

**REKONSTRUKSI TARI BEDHAYA ENDHOL-ENDHOL
OLEH GUSTI KANJENG RATU WANDANSARI
DI KRATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT**

TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Tari**



Diajukan oleh:

Kezia Putri Herawati
14211140

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2017**

TESIS

**REKONSTRUKSI TARI BEDHAYA ENDHOL-ENDHOL
OLEH GUSTI KANJENG RATU WANDANSARI
DI KRATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Kezia Putri Herawati

14211140

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 2 Maret 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji,

Prof. Dr. Nanik S P, S.Kar., M.Si.
NIP 195306051978032001

Dr. S Pamardi, S.kar., M.Hum.
NIP 195811041981031001

Penguji Utama,

Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19570411198102002

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2 Maret 2017

Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP 1971063019988021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “REKONSTRUKSI TARI BEDHAYA ENDHOL-ENDHOL OLEH GUSTI KANJENG RATU WANDANSARI DI KRATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 2 Maret 2017
Yang membuat pernyataan




Kezia Putri Herawati

ABSTRACT

The aim of this study is to review the reconstruction of Bedhaya Endhol-Endhol dance at Surakarta Sunanate. Bedhaya Endhol-Endhol dance was originally created by I.S.K.S Paku Buwono X which especially danced for princesses. After I.S.K.S Paku Buwono X died this dance is not performed again, so that the form and technique was disappearing. Eventually came the idea from indigenous stakeholders chaired by GKR Wandansari to reconstruct Bedhaya Endhol-Endhol dance. Bedhaya Endhol-Endhol dance have specificity dance among other. This Bedhaya formerly danced by princesses, so the flavors which presented was different with a Bedhaya dance in general at Surakarta Sunanate. Based on that phenomenon, this thesis trying to explain the process of reconstruction and the forms of new Bedhaya Endhol-Endhol dance.

This research is qualitative with ethnokoreologi approach by using revitalization concept to study the process and concept of choreography to describe its form. The results of the research include the reconstruction process consisting of excavation of *gendhing*, excavation of *motion*, *gendhing tempuk*, and interpretation including dance movement components, floor pattern, music, dressing, and clothing. In the reconstruction of Bedhaya Endhol-Endhol dance is strived to present data that focuses on the character of the children.

Keyword: Reconstruction, Bedhaya Endhol-Endhol, Gusti Kanjeng Ratu Wandansari.

INTISARI

Studi ini bertujuan mengkaji rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tari Bedhaya Endhol-Endhol diciptakan oleh I.S.K.S Paku Buwono X khusus ditarikan untuk putri-putri raja. Setelah I.S.K.S Paku Buwono X wafat tari ini tidak dipentaskan lagi, sehingga bentuk dan teknik tarinya sudah tidak nampak. Akhirnya muncul gagasan dari para pemangku adat yang dipimpin oleh GKR Wandansari untuk merekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol. Tari Bedhaya Endhol-Endhol memiliki kekhususan diantara *bedhaya* yang lain. *Bedhaya* ini khusus ditarikan oleh anak, sehingga rasa sajian berbeda dengan bentuk *bedhaya* pada umumnya. Berdasarkan fenomena tersebut tesis ini berusaha untuk mengungkap proses dan hasil rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi dengan menggunakan konsep revitalisasi untuk mengkaji prosesnya dan konsep koreografi untuk mendeskripsikan wujudnya. Hasil penelitian meliputi proses rekonstruksi yang terdiri dari penggalian *gendhing*, penggalian gerak, tempuk *gendhing*, dan interpretasi meliputi komponen gerak tari, pola lantai, musik, rias, dan busana. Dalam rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol diupayakan untuk mewujudkan hasil rekonstruksi yang menitikberatkan pada karakter bocah.

Kata kunci: Rekonstruksi, Bedhaya Endhol-Endhol, Gusti Kanjeng Ratu Wandansari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan penyertaan, berkat, dan tuntunan kepada pengkaji, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan tesis ini pengkaji telah berusaha semaksimal mungkin, namun manusia merupakan makhluk tidak sempurna sehingga masih banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu pengkaji mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan tulisan ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan adik tersayang yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, dan dana yang tak berkesudahan dalam proses studi dan tesis ini terlaksana.
2. Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si. yang telah sabar memberikan bimbingan sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
3. Gusti Kanjeng Ratu Wandansari, M.Pd. yang telah mengizinkan pengkaji untuk menulis mengenai kekayaan kraton Surakarta dan telah memberikan banyak informasi baik lisan maupun tulisan.
4. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn. beserta jajaran pengajar Pascasarjana yang telah mengizinkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
5. Perpustakaan Kraton Surakarta, Perpustakaan Paku Alaman, Perpustakaan ISI Surakarta, dan Perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

6. Kekasih Frans Aditya Ristianang, sahabat, dan teman teman yang selalu memberikan dukungan dan bantuan sehingga proses ini bisa terselesaikan.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini.

Akhir kata semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan imbalan berkat yang tidak berkesudahan hari lepas hari dalam kehidupan mereka yang telah berjasa menyumbang tenaga dan pikirannya. Amin.

Surakarta, 2 Maret 2017

Kezia Putri Herawati



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAC	iv
INTISARI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Konseptual	13
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II TARI <i>BEDHAYA</i> DI KRATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT	
A. Mengenal Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat	22
B. Tari <i>Bedhaya</i> di Kraton Kasunanan Surakarta	37
1. Pengertian <i>Bedhaya</i>	37
2. Fungsi <i>Bedhaya</i>	42
3. Struktur Tari <i>Bedhaya</i>	47
4. Bentuk Tari <i>Bedhaya</i>	49
BAB III REKONSTRUKSI TARI <i>BEDHAYA</i> ENDHOL-ENDHOL	
A. Pelaku Rekonstruksi <i>Bedhaya</i> Endhol-Endhol	53
B. Proses Rekonstruksi <i>Bedhaya</i> Endhol-Endhol	69
1. Ide dan Latar Belakang Rekonstruksi	69
2. Proses Rekonstruksi	73
3. Interpretasi	97
4. Evaluasi	115

BAB IV HASIL REKONSTRUKSI TARI BEDHAYA ENDHOL- ENDHOL OLEH GUSTI KANJENG RATU WANDANSARI	
A. Struktur Tari Bedhaya Endhol-Endhol	118
1. Maju <i>Beksan</i>	119
2. <i>Beksan</i>	120
3. Mundur <i>Beksan</i>	122
B. Elemen-Elemen Tari Bedhaya Endhol-Endhol	123
1. Deskripsi Tari	124
2. Gerak Tari.....	127
3. Pola Lantai.....	153
4. Karawitan Tari.....	161
5. Judul Tari.....	168
6. Tema Tari.....	169
7. Jumlah dan Jenis Kelamin	169
8. Rias dan Busana.....	171
9. Ruang Tari.....	180
10 Tata cahaya	180
BAB V KESIMPULAN	182
DAFTAR PUSTAKA.....	185
GLOSARIUM	188
LAMPIRAN.....	196



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:Denah <i>Kedhaton</i> Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat	29
Gambar 2	:Denah Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat	30
Gambar 3	:Penari Bedhaya Ketawang dengan <i>dodot ageng</i> dan <i>paes ageng</i> tahun 2014	44
Gambar 4	:Caos <i>dhahar</i> , upacara yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan, dilakukan oleh kerabat kraton untuk meminta kelancaran	77
Gambar 5	:Proses penuangan materi kepada penari inti di kediaman Gusti Kanjeng Ratu Wandansari	84
Gambar 6	:Latihan rutin tanggal 1 April 2016 beberapa jam sebelum menggunakan <i>gendhing</i>	85
Gambar 7	: <i>Niyaga</i> dalam mengiringi latihan tari Bedhaya Endhol-Endhol di Bangsal Smarakata	87
Gambar 8	: <i>Para abdi dalem niyaga</i> mencari peralihan <i>gendhing</i> yang cocok dan <i>laras</i> dengan tariannya	90
Gambar 9	:Pada saat latihan Gusti Kanjeng Ratu Wandansari menjadi <i>pengeprak</i> saat proses <i>tempuk gendhing</i>	91
Gambar 10	:Proses latihan di Bangsal Smarakata pada tanggal 29 Mei 2016	97
Gambar 11	:Tari Bedhaya Endhol-Endhol di Paku Alaman Yogyakarta dalam bentuk rekonstruksi pada tahun 1987	101
Gambar 12	:Gambar pada saat pendokumentasian	117

tari Bedhaya Endhol-Endhol di Bangsal
Smarakata

Gambar 13	:Pose gerak sembahsan pada hitungan ke delapan bertepatan dengan bunyi gong pertama	130
Gambar 14	:Pose gerak <i>sekaran laras</i> Endhol-Endhol <i>ngetoni</i> hitungan kedelapan <i>mentang sampur</i>	132
Gambar 15	:Pose gerakan pada <i>sekaran pendhapan asta</i> hitungan keempat	133
Gambar 16	:Pose gerak <i>sekaran pendhapan sampur</i> hitungan keempat	134
Gambar 17	:Pose <i>sekaran lumaksana ogek lambung</i> hitungan keenam	135
Gambar 18	:Pose <i>pancat</i> pada gerak penghubung <i>srisig sampir sampur</i>	136
Gambar 19	:Pose gerak <i>sekaran mangklung usap jangga</i>	137
Gambar 20	:Pose gerak <i>srisig tawing</i>	139
Gambar 21	:Pose gerak <i>sekaran lumaksana ngancap</i>	140
Gambar 22	:Pose gerak <i>sekaran jeplak-jeplak wutuh</i> hitungan keempat	142
Gambar 23	:Pose <i>sekaran panahan</i>	143
Gambar 24	:Pose <i>sekaran pistulan</i> pada saat mengambil pistol	145
Gambar 25	:Pose <i>sekaran engkyek</i> kiri	146
Gambar 26	:Pose <i>sekaran engkyek</i> kanan	147
Gambar 27	:Pose gerak <i>debeg gejug</i> menuju <i>jengkeng</i> pada <i>nikelwarti</i>	148
Gambar 28	:Pose gerak <i>jengkeng seblak samparan</i>	149

Gambar 29	:Susunan pola lantai <i>montor mabur</i>	154
Gambar 30	:Susunan pola lantai <i>montor mabur</i> berhadapan antara tiga dan enam penari	156
Gambar 31	:Susunan pola lantai <i>urut kacang</i>	157
Gambar 32	:Susunan pola lantai <i>montor mabur</i> setelah <i>ngetoni</i>	158
Gambar 33	:Susunan pola lantai <i>rakit telu-telu</i> posisi berdiri	159
Gambar 34	:Susunan pola lantai <i>rakit telu-telu</i> posisi <i>trapsilantaya</i>	159
Gambar 35	:Susunan pola lantai <i>blumbangan</i>	160
Gambar 36	:Susunan pola lantai <i>montor mabur adu kiri</i> dalam perangan	161
Gambar 37	:Seperangkat gamelan di Bangsal Smarakata yang sedang ditabuh oleh para pengrawit	168
Gambar 38	:Rias <i>corrective make up</i> yang di gunakan pada tari Bedhaya Endhol-Endhol beserta tata rambut	172
Gambar 39	:Seperangkat kostum yang digunakan pada tari Bedhaya Endhol-Endhol	174
Gambar 40	: <i>Jarik samparan cinden ijo pupus</i> bahan paris	175
Gambar 41	: <i>Kotang</i> warna ungu	176
Gambar 42	: <i>Sampur</i> warna merah jambu	177
Gambar 43	: <i>Slepe</i> yang di gunakan pada kostum Bedhaya Endhol-Endhol	178
Gambar 44	: <i>Totok</i> yang digunakan untuk pengait <i>slepe</i>	178
Gambar 45	:Seperangkat perhiasan yang digunakan	179

untuk penari Bedhaya Endhol-Endhol

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: <i>Bedhaya-bedhaya</i> yang ada di Kraton Surakarta	40
Tabel 2	:Jadwal latihan <i>tempuk gendhing</i> di Bangsal Smarakata	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:Deskripsi Gerak Tari Bedhaya Endhol-Endhol	196
Lampiran II	: <i>Gendhing</i> Tari Bedhaya Endhol-Endhol	246
Lampiran III	:Foto-Foto Proses Rekonstruksi	253



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berdiri pada tahun 1745, ditandai dengan berpindahnya Kraton Kartasura ke Kraton Surakarta di sebuah desa yang disebut dengan Desa Sala. Perpindahan kraton dipimpin oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II. Dalam proses perpindahan Kraton Kartasura menuju ke Kraton Surakarta, Susuhunan Paku Buwono II membawa segala kekayaannya dari pusaka-pusaka, pohon beringin, binatang peliharaan, *abdi dalem*, serta prajurit *kompeni*. Susuhunan Paku Buwono II memboyong segala kebudayaan beserta rakyatnya berbondong-bondong menuju ke Kraton Surakarta di Desa Sala. Perpindahan ini dilakukan pada hari Rabu Pahing, 17 Sura, Sengkala 1670 Jawa = 1745 M atau 17 Februari 1745 (Puspaningrat, 2008:8). Buku Kraton Surakarta Sejarah, Pemerintahan Konstitusi dan Kesusastaan juga membahas prosesi perpindahan di dalamnya menyebutkan mengenai arak-arakan para *abdi dalem beksa* atau penari.

“*Abdi dalem* Keputren: Nyai Tumenggung atau Nyai Lurah *Keparak Jawi* dan *Lebet* naik tandu atau tandu *kajang* dan ada yang berkuda, beserta anak buah. Disambung para *Wedana*, *Panewu*, *Mantri*, *Kliwon* beserta anak buah. Kemudian istri Patih

Pringgalaya dan Patih Danurejo. Disambung *Abdi dalem bedhaya dan Srimpi Manggung Ketanggung...* (Purwadi, 2008:19).

Tulisan tersebut sebagai bukti bahwa tari *bedhaya* dan *srimpi* telah ada dan terpelihara sejak kepemimpinan Susuhunan Paku Buwono II. Tari-tarian *bedhaya* maupun *srimpi* merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tari-tarian tersebut lahir dari sebuah induk tari yang disebut dengan tarian pusaka yaitu tari Bedhaya Ketawang. Dikatakan sebagai induk dari tarian dikarenakan Bedhaya Ketawang sudah ada sejak Panembahan Senopati Ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayidin Panatagama raja dinasti Mataram (Puspaningrat, 2008:16). Sumber lain menjelaskan Bedhaya Ketawang merupakan sebuah tari yang disakralkan karena tercipta dari curahan cinta suci Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati (Dewi, 1993:71)

Bedhaya adalah tari klasik yang lahir dengan filosofi tinggi. Tarian *bedhaya* diciptakan oleh para raja Mataram. *Bedhaya* ditarikan oleh sembilan penari perempuan dan disajikan di dalam lingkup kerajaan. *Bedhaya-bedhaya* yang lahir merupakan bentuk tari yang mengkiplat pada tari Bedhaya Ketawang. *Bedhaya-bedhaya* yang lahir tersebut memiliki makna simbolis kebatinan manusia dengan ajaran-ajaran nilai-nilai kehidupan yang baik

untuk kembali kepada-Nya (GKR. Wandansari, Wawancara:15 Januari 2015).

Bedhaya yang lahir setelah Bedhaya Ketawang memiliki maksud dan tujuan tersendiri dalam penciptaannya. *Bedhaya-bedhaya* yang lahir setelahnya, diciptakan oleh raja-raja Mataram sesuai maksud dan tujuan masing-masing. Menurut Gusti Kanjeng Ratu Wandansari, *bedhaya* yang dimiliki Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebanyak 12 *bedhaya* selain Bedhaya Ketawang. *Bedhaya-bedhaya* tersebut terlahir menurut *gendhing* dan *sindenan* yang telah ada sebelumnya. Tari-tari *bedhaya* tersebut yaitu Bedhaya Pangkur, Bedhaya Sinom, Bedhaya Sukoharjo, Bedhaya Mangunharjo, Bedhaya Gandrung Manis, Bedhaya Durodasih, Bedhaya Ela-Ela, Bedhaya Endhol-Endhol, Bedhaya Tejanata, Bedhaya Kabor, Bedhaya Miyanggong, dan Bedhaya Tolu. *Bedhaya-bedhaya* ini lahir pada masa pemerintahan Paku Buwono ke II hingga ke XI (GKR. Wandansari, Wawancara:15 Januari 2015).

Pemerintahan Susuhunan Paku Buwono II hingga Paku Buwono XIII, memiliki pengaruh terhadap keberadaan tari *bedhaya* yang ada di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Peralihan kekuasaan mempengaruhi keadaan yang dapat membuat tari *bedhaya* mengalami berbagai kondisi baik maupun buruk. Sampai saat ini beberapa tari *bedhaya* yang masih sering

ditampilkan yaitu Bedhaya Sukoharjo, Bedhaya Pangkur, Bedhaya Durodasih, dan Bedhaya Ela-Ela. Sementara *bedhaya-bedhaya* lain sudah tidak pernah disajikan dalam acara-acara di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Salah satu *bedhaya* yang tidak pernah dipentaskan adalah Bedhaya Endhol-Endhol (Sri Mulyani, Wawancara:21 November 2014).

Bedhaya Endhol-Endhol merupakan *bedhaya* yang diciptakan oleh Susuhunan Paku Buwono X. Tari Bedhaya Endhol-Endhol khusus ditarikan putri raja yang masih berusia kanak-kanak atau remaja. Tari tersebut ditampilkan untuk menyambut tamu yang datang ke Kraton Surakarta (Ensiklopedi Budaya Jawa, 2000:108). Tari Bedhaya Endhol-Endhol lahir sekitar tahun 1893-1939 karena pada tahun itulah Paku Buwono X bertahta. Hal tersebut ditegaskan oleh Darsiti dalam buku yang berjudul Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939. Darsiti menuliskan bahwa pemerintahan Paku Buwono X dimulai pada tahun 1893 dan berakhir pada tahun 1939 (Darsiti, 1989: 65).

Bedhaya Endhol-Endhol memiliki kekhususan di antara *bedhaya-bedhaya* yang lain. *Bedhaya* yang lain biasanya ditarikan oleh *abdi dalem bedhaya*, namun Bedhaya Endhol-Endhol ditarikan oleh para putri raja. *Bedhaya* yang lain ditarikan oleh gadis yang sudah dewasa, maka pada tari Bedhaya Endhol-Endhol

ditarikan oleh para penari yang belum pernah mengalami datang bulan (A.M Hermein, Wawancara:14 April 2016).

Pernikahan putri Paku Buwono X dengan Paku Alam VII juga memiliki sejarah cerita mengenai hidupnya Bedhaya Endhol-Endhol. Salah satu mahar atau hadiah perkawinan antara Paku Alam VII dengan Putri Paku Buwono X adalah sebuah tarian *bedhaya* yaitu Bedhaya Tejanata. Dengan diajarkannya sebuah tarian yang di bawa dari Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ke Pura Paku Alaman, mempengaruhi beberapa tarian yang dimiliki oleh Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ikut menjadi materi tari-tarian di Pura Paku Alaman Yogyakarta. Pada saat permaisuri dari Paku Alam VII masih hidup beberapa tarian gaya Surakarta ikut diajarkan diantaranya Bedhaya Tejanata, Bedhaya Pangkur, dan beberapa tarian lainnya termasuk Bedhaya Endhol-Endhol. Terbukti bahwa Bedhaya Endhol-Endhol pernah dipentaskan di Bangsal Pura Paku Alaman pada tanggal 14 November 1987 (Kusmayati, 1988: 71).

Seiring waktu tari Bedhaya Endhol-Endhol di Pura Paku Alaman juga mengalami kemunduran bersamaan dengan para pelakunya. Pernah dilakukan penataan kembali pada tahun 1988 sampai 1993. Terakhir Bedhaya Endhol-Endhol ditarikan sekitar tahun 1994 yang ditarikan oleh anak-anak kecil di Bangsal

Sewatama Pura Paku Alaman Yogyakarta (A.M Hermien, Wawancara:18 April 2016).

Di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Bedhaya Endhol-Endhol sering dipentaskan saat Paku Buwono X bertahta. Namun setelah Susuhunan Paku Buwono X wafat, tari ini mengalami kemerosotan hingga jarang dan akhirnya tidak pernah dipentaskan di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Menurut Sri Mulyani selaku *lurah bedhaya*, saat ini tari Bedhaya Endhol-Endhol memang sudah tidak pernah ditarikan. Bahkan pada kepemimpinan Paku Buwono XI hingga saat Sri Mulyani mulai menari pada kepemimpinan Paku Buwono XII, dia tidak mengenal tari Bedhaya Endhol-Endhol karena belum pernah diajarkan (Sri Mulyani, Wawancara:21 November 2014).

Sejak Paku Buwono X wafat dan digantikan oleh Paku Buwono XI, di Yogyakarta semenjak permaisuri Paku Alam VII wafat dan diteruskan oleh putra-putrinya, Bedhaya Endhol-Endhol jarang ditarikan. Sampai saat ini pada Pemerintahan Paku Buwono XIII, Bedhaya Endhol-Endhol sudah tidak pernah dipentaskan oleh Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Melihat fenomena yang terjadi pada Bedhaya Endhol-Endhol, membuat pengkaji tertarik untuk melihat lebih dalam data-data dan peninggalan yang masih tersisa. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah penataan kembali atau rekonstruksi baik

dari dalam maupun luar Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Setelah melakukan pengamatan awal dan wawancara kepada beberapa orang yang terkait erat dengan tarian ini, pengkaji mendapatkan informasi bahwa para pemangku adat di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berencana untuk merekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol. Salah satu pemangku adat yaitu Gusti Kanjeng Ratu Wandansari, sehingga dari Gusti Kanjeng Ratu Wandansari ide dan proses rekonstruksi dilaksanakan.

Rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol adalah upaya mewujudkan kembali tari Bedhaya Endhol-Endhol baru dengan melihat data-data tersisa dari masa lampau untuk disajikan di masa kini. Data tersebut yaitu *gendhing* dan *cakepan sindhen* yang menjadi data utama untuk merekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol. Catatan *gendhing* Bedhaya Endhol-Endhol tersimpan dalam buku *Gendhing dan Sindhenan Bedhaya Srimpi* oleh Martopangrawit. Selain *gendhing* juga dijumpai data-data tertulis dari para pelaku, keturunan-keturunan raja, dan para *abdi dalem* yang ada pada masa kepemimpinan Paku Buwono X.

Terbatasnya buku, makalah, ataupun tesis tentang rekonstruksi adalah salah satu alasan yang membuat pengkaji tertarik untuk menulis mengenai rekonstruksi tari Bedhaya

Endhol-Endhol di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Selain itu ketertarikan mendalam terhadap Bedhaya Endhol-Endhol karena keunikannya dibandingkan dengan *bedhaya* yang lain. Oleh karena itu pengkajian mengenai Rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat digunakan sebagai judul tesis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol Oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat?
2. Bagaimanakah hasil rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol Oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol Oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil tari Bedhaya Endhol-Endhol Oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara keilmuan maupun praktis. Pada tataran keilmuan diharapkan dapat memberi sumbangan konseptual dan material tentang bentuk rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Hal ini dapat menambah pengetahuan maupun pengembangan proses pendidikan termasuk di ISI Surakarta, khususnya di bidang seni tari. Sementara manfaat praktis diharapkan dapat membantu pelestarian budaya yang dimiliki Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan menjadikan Bedhaya Endhol-Endhol sebagai sajian baru.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya tindak duplikasi dan plagiasi. Pengkaji belum menemukan tulisan yang membahas rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, namun beberapa

tulisan mengenai rekonstruksi telah ditemukan untuk memposisikan kedudukan penelitian ini.

A.M. Hermien Kusmayati (1988), "*Bedhaya* di Pura Paku Alaman Pembentukan dan Perkembanganya 1909-1987" Tesis: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Tesis ini membantu dalam pencarian data terkait kehidupan tari Bedhaya Endhol-Endhol pada masa pemerintahan Paku Buwono X hingga seterusnya. Tesis ini juga memberi data mengenai sejarah Bedhaya Endhol-Endhol yang pernah hidup di Pura Paku Alaman Yogyakarta. Melalui tesis ini Bedhaya Endhol-Endhol diketahui menjadi salah satu materi yang diajarkan saat latihan tari-tarian khususnya *bedhaya* pada pemerintahan Paku Alam VII hingga pemerintahan Paku Alam VIII. Dari tesis ini didapat pula info mengenai pementasan Bedhaya Endhol-Endhol pada tahun 1987.

Laporan Penelitian Nanik Sri Prihatini dan Nanuk Rahayu (1988), "Tari Srimpi Tamenggita dan Tari Srimpi Gambirsawit Kasunanan Surakarta". Laporan penelitian ini membahas sebuah penggalian terhadap tari-tarian yang berasal dari dalam Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dari laporan ini memberikan beberapa gambaran mengenai tahapan dalam menggali sebuah tarian yang pernah hidup di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam laporan ini belum membahas mengenai

Bedhaya Endhol-Endhol namun dapat menjadikan model dalam proses penggalian yang juga ada di dalam proses rekonstruksi.

Laporan Penelitian Nanik Sri Prihatini (1990), “Tari Serimpi Glondrongpring Kraton Kasunanan Surakarta”. Laporan penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana tahap-tahap dalam menggali sebuah tari di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Serupa dengan laporan penelitian sebelumnya, laporan ini dapat menjadi model dikarenakan persamaan lokasi objek penelitian. Di dalamnya memuat proses dan deskripsi dari hasil sebuah penggalian. Hal ini memiliki kesamaan lokasi penelitian yaitu Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Laporan Penelitian Kelompok Nora Kustantina Dewi dkk (1993), “Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Induk Munculnya Tari Bedhaya Lain di Surakarta dan Perkembangannya (1839-1993)”. Laporan Penelitian ini memberikan informasi mengenai induk munculnya *bedhaya* yang lain di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Laporan ini juga memberikan informasi mengenai *garap* gerak pada Bedhaya Ketawang yang memiliki pola-pola gerak yang sama dengan Bedhaya Endhol-Endhol.

Nora Kustantina Dewi (1994), “Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya”. Tesis ini membahas mengenai perubahan fungsi tari Bedhaya Ketawang di

Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tesis ini membantu penulis untuk memahami tari *bedhaya* secara umum, karena tari Bedhaya Ketawang merupakan induk dari *bedhaya-bedhaya* yang lahir setelahnya.

Nur Rokhim (2009), “Rekonstruksi Tari Bedhaya Dirada Meta di Mangkunegaran”. Tesis ini menerangkan sebuah bentuk rekonstruksi tari Bedhaya Dirada Meta di Mangkunegaran. Tesis ini menerangkan bagaimana proses merekonstruksi tari secara berurutan. Hal ini menjadi penting bagi pengkaji yang membahas mengenai rekonstruksi tari. Dituliskan bahwa tahap rekonstruksi adalah sebagai berikut: menentukan referensi, menentukan penari, menentukan properti, menyusun gerak tari, menyusun karawitan tari, mendesain pola lantai, dan merancang busana. Tesis ini tidak menjelaskan mengenai Bedhaya Endhol-Endhol, namun memberikan gambaran kepada pengkaji tentang proses rekonstruksi.

Elly Saptorini (2011), “Tari Srimpi Bondhan Kinanthi Rekonstruksi Raditya Art Community”. Skripsi ini memberikan sebuah model rekonstruksi yang dapat menjadi gambaran atas proses garap rekonstruksi. Skripsi ini memiliki model kajian yang sama dengan teks yang pengkaji teliti, sehingga skripsi ini dapat membantu terkait model dan proses penulisan laporan.

F. Landasan Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah diperlukan teori atau konsep-konsep untuk menganalisis fenomena tersebut. Merekonstruksi sebuah tari yang telah hilang bentuk dan teknik gerakannya merupakan upaya untuk menyajikan kembali tari yang telah punah. Pada bagian ini, pengkaji menggunakan konsep-konsep yang mengarah pada sebuah rekonstruksi sebagai upaya revitalisasi. Sebab di dalam revitalisasi akan terdapat sebuah proses rekonstruksi. Konsep-konsep yang dapat menopang untuk menganalisis proses rekonstruksi sebagai berikut.

Konsep revitalisasi oleh Sri Rochana Widyastutiningrum, dalam konsep ini dijelaskan bahwa rekonstruksi merupakan salah satu dari proses revitalisasi. Revitalisasi dilakukan sebagai salah satu upaya pengembangan sebuah tari dengan beberapa kegiatan diantaranya penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi, dan reaktualisasi tari yang pada dasarnya bertujuan menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan, dan membuat sebuah tari lebih berharga (Widyastutiningrum, 2012:25-26).

Konsep di atas dapat melandasi untuk melihat proses rekonstruksi yang dilakukan oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari. Unsur-unsur dalam revitalisasi yang digunakan diantaranya penggalian, rekonstruksi, dan reinterpretasi akan membantu

pengkaji dalam memahami proses yang dilakukan oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari. Cara kerja konsep ini memiliki titik berat pada rekonstruksi dan reinterpretasi tari Bedhaya Endhol-Endhol.

Menjawab mengenai bentuk tari Bedhaya Endhol-Endhol setelah direkonstruksi, pengkaji menggunakan konsep dari Sumandiyo Hadi yang menjelaskan bahwa di dalam sebuah bentuk sajian tari, dapat diklasifikasikan mengenai aspek-aspek pembentuknya yaitu (1) Deskripsi Tari, (2) Gerak Tari, (3) Pola Lantai, (4) Karawitan Tari, (5) Judul Tari, (6) Tema Tari, (7) Jumlah dan Jenis Kelamin, (8) Rias dan Busana, (9) Ruang Tari, (10) Tata Cahaya (Hadi, 2003:86). Konsep dari Sumandiyo Hadi menjadi model dalam menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dari Bedhaya Endhol-Endhol yang telah direkonstruksi.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang tidak dapat menggunakan satu disiplin bidang saja, namun menggunakan berbagai disiplin bidang untuk memahami masalah-masalah yang kompleks di dalam objek kajian. Untuk mengkaji sebuah tari-tarian etnik non barat sangat dianjurkan dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi (Pramutomo,

2007:92). Berpayung pada pendekatan etnokoreologi penelitian tari Bedhaya Endhol-Endhol memfokuskan cara pengumpulan data dengan metode interaktif, deskriptif, dan analitik yang berarti mencari info dari wawancara, berinteraksi dengan orang-orang yang secara langsung berhubungan dengan objek kajian, kemudian mendeskripsikan dan menganalisis data yang didapatkan di lapangan.

Kurath menyarankan bahwa metode etnokoreologi pada prosedur penelitian tari terdiri dari tujuh tahap yaitu pertama penelitian lapangan yang berupa pengamatan, mendeskripsikan, dan merekam. Kedua *laboratory study*, tahap ini yang dilakukan adalah menganalisis data yang sudah diperoleh. Ketiga adalah memberi penjelasan tentang gaya tari dan ragamnya. Keempat adalah menampilkan objek yang diteliti dalam bentuk gambar. Kelima gambar dianalisis dipilih menjadi gerak dasar. Keenam membuat penggabungan sehingga membentuk tarian lengkap. Ketujuh membuat kesimpulan (Pramutomo, 2007:92).

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Pengamatan merupakan cara untuk melihat dari luar sampai ke dalam objek penelitian guna mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai objek penelitian. Pada penelitian ini,

pengkaji melakukan observasi langsung ke dalam proses rekonstruksi yang dilakukan oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari kepada para penari *abdi dalem bedhaya* yang dilaksanakan pada bulan Januari 2016 sampai bulan Januari 2017 di Bangsal Smarakata Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Melalui *participant observation* pengkaji dapat mengikuti secara langsung proses dan tahap-tahap yang sangat penting untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Dari observasi langsung didapatkan teknik-teknik Gusti Kanjeng Ratu Wandansari dalam melakukan serta mengajarkan hasil rekonstruksinya terhadap para penari. Dokumen tari diambil saat melakukan proses rekonstruksi baik dari foto, video, dan audiovisual. Melalui proses tersebut maka didapatkan gerak-gerak tari yang telah terekonstruksi dan cara menyusun rekonstruksi yang dilakukan oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur. Wawancara guna mendapatkan informasi dari narasumber yang mengetahui objek penelitian. Wawancara ini bersifat lunak dan luwes dengan menggunakan bahasa yang sesuai dalam lingkungan kraton. Narasumber dalam penelitian ini yaitu:

1. Gusti Kanjeng Ratu Wandansari, sebagai pemegang pelestari kesenian di Kraton Surakarta Hadiningrat. Dari Gusti Kanjeng Ratu Wandansari didapat banyak hal mengenai tari Bedhaya Endhol-Endhol. Selain itu Gusti Kanjeng Ratu Wandansarilah yang melakukan proses rekonstruksi. Ia juga merupakan pemangku adat dan merupakan putri dari PB XII yang secara langsung memberikan banyak kontribusi data yang pengkaji butuhkan mengenai tari Bedhaya Endhol-Endhol.
2. Gusti Kanjeng Ratu Galuh Kencana, sebagai pemegang pelestari di Kraton Surakarta Hadiningrat dan *pengageng* Keputren. Gusti Kanjeng Ratu Galuh Kencana juga merupakan putri dari PB XII yang memiliki andil sebagai pelestari sehingga didapat banyak informasi dan data mengenai tari Bedhaya Endhol-Endhol yang pernah ada dan hidup saat kepemimpinan PB X sampai saat ini tari Bedhaya Endhol-Endhol sudah tidak pernah ditarikan.
3. Gusti Pangeran Haryo Poeger, sebagai pemegang pelestari dan *pengageng* perpustakaan Kraton Surakarta Hadiningrat. Gusti Pangeran Haryo Poeger memiliki andil terhadap perpustakaan Kraton Surakarta. Informasi yang didapat yaitu terkait sejarah tari Bedhaya Endhol-Endhol dan memudahkan akses pengkaji dalam memperoleh data yang akan diperlukan dari perpustakaan Kraton Surakarta Hadiningrat.

4. Sri Mulyani, sebagai lurah *bedhaya*. Dari narasumber didapat data yang dibutuhkan dari segi gerak, makna gerak, dan sejarah tari Bedhaya Endhol-Endhol.
5. Eko Kadarsih, sebagai lurah *bedhaya*. Dari narasumber ini didapat adalah bentuk-bentuk gerak dan pola-pola gerak yang ada di Kraton Surakarta Hadiningrat.
6. Kanjeng Saptono, sebagai pemimpin kelompok karawitan di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Informasi yang didapat yaitu terkait musik tari. Kanjeng Saptono juga yang menjadi pemimpin karawitan pada proses rekonstruksi.
7. K.R.R.A Budhyaningrat, sebagai *abdi dalem* dan budayawan yang ada di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
8. Ika Prasetyaningsih, salah satu penari senior Bedhaya Ketawang di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Ia juga sebagai *batak* pada tari Bedhaya Endhol-Endhol hasil rekonstruksi.
9. Girinanda Herjuna Putri, Salah satu penari senior Bedhaya Ketawang di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Ia juga sebagai *endel ajeg* pada tari Bedhaya Endhol-Endhol hasil rekonstruksi.
10. A.M. Hermien Kusmayati. Dosen dan *abdi dalem* di Pura Paku Alaman Yogyakarta. Informasi yang diperoleh terkait sejarah Bedhaya Endhol-Endhol yang juga pernah hidup di

Paku Alaman Yogyakarta pada masa Paku Alam VII. Hermien juga pernah merekonstruksi namun tidak menulisnya dalam sebuah laporan.

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan memperhatikan sumber-sumber pustaka yang relevan atau dapat menopang data yang memadai. Beberapa tulisan yang memberi informasi dalam penelitian ini terdapat di perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta, perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta, perpustakaan Kraton Surakarta Hadiningrat, perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, dan perpustakaan Paku Alaman Yogyakarta. Sumber tertulis yang telah ditemukan berkait dengan objek dan dapat membantu, yaitu Ensiklopedi Kebudayaan Jawa, Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan, Gending dan Sinden Bedaya Srimpi, Paku Buwono X Penjaga Tradisi dan Pelopor Modernitas Budaya Jawa, Kraton Surakarta Sejarah Pemerintahan Konstitusi Kesusastaan dan Kebudayaan. Buku dan tulisan yang memberi dukungan pada objek formal antara lain Revitalisasi Tari Gaya Surakarta oleh Sri Rochana Widiastutiningrum, Bedhaya di Pura Paku Alaman Pembentukan dan Perkembangannya 1909-1987 oleh A.M Hermien K, Rekonstruksi Tari Direda Meta di Mangkunegaran oleh Nur

Rochim, Tari Srimpi Bondan Kinanthi Rekonstruksi Raditya Art oleh Elly Saptorini.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui metode interaksi, analisis, dan deskriptif dengan menggunakan data-data lapangan berdasarkan Kurath. Pada tahap awal adalah mendeskripsikan proses rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Tahap kedua *laobatory study* dengan menggunakan konsep aspek-aspek koreografi dari Sumandiyo Hadi, di bagian ini menjabarkan bentuk dan hasil rekonsruksi Tari Bedhaya Endhol-Endhol oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tahap berikutnya data-data yang telah diperoleh dan telah dideskripsikan dicross cek kepada narasumber terkait dengan hasil analisis. Tahap selanjutnya menyusun kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini terdiri dari lima bab, yang menguraikan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan menerangkan mengenai latar belakang penulisan atau latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Tari Bedhaya di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Diawali dengan mengenal Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat serta gambaran mengenai tari *bedhaya* yang terdiri dari pengertian, jenis, struktur, bentuk, dan fungsi.

Bab III. Proses Rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol. Bab ini membahas pelaku dan proses rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol di Kraton Surakarta Hadiningrat, meliputi ide dan latar belakang rekonstruksi karya, dan tahap-tahap rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari.

Bab IV. Bentuk tari Bedhaya Endhol-Endhol. Bab ini membahas bentuk tari Bedhaya Endhol-Endhol di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat setelah direkonstruksi yang meliputi (1) Deskripsi Tari, (2) Gerak Tari, (3) Pola Lantai, (4) Karawitan Tari, (5) Judul Tari, (6) Tema Tari, (7) Jumlah dan Jenis Kelamin, (8) Rias dan Busana, (9) Ruang Tari, dan (10) Tata Cahaya.

Bab V. Kesimpulan dari pembahasan bab pada tesis.

BAB II
TARI BEDHAYA DI KRATON KASUNANAN
SURAKARTA HADININGRAT



BAB III
REKONSTRUKSI TARI
BEDHAYA ENDHOL-ENDHOL



BAB IV
HASIL REKONSTRUKSI TARI BEDHAYA ENDHOL-
ENDHOL OLEH GUSTI KANJENG RATU WANDANSARI



BAB V

KESIMPULAN

Rekonstruksi terhadap tari Bedhaya Endhol-Endhol oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari merupakan salah satu tindakan untuk tetap menjaga eksistensi kesenian di tengah perkembangan zaman. Gusti Kanjeng Ratu Wandansari mencoba menghadirkan kembali tari Bedhaya Endhol-Endhol baru yang disesuaikan pula dengan kondisi zaman, namun tidak meninggalkan kaedah-kaedah *bedhaya* yang pernah ada di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Rekonstruksi merupakan wewenang Gusti Kanjeng Ratu Wandansari yang disebut sebagai otoritas. Ia memiliki 3 otoritas yang dapat menguatkan sebagai pelaku rekonstruksi. Otoritas tersebut yaitu pertama otoritas legal dimana ia bertindak selaku *pengageng* Wilopo, kedua otoritas tradisional bahwa ia merupakan keturunan dari seorang raja, dan ketiga otoritas karismatik bahwa ia memiliki karisma pada bidang tari dibanding saudara-saudara yang lain. Hal ini menguatkan Gusti Kanjeng Ratu Wandansari dalam melakukan rekonstruksi tari Bedhaya Endhol-Endhol.

Bedhaya Endhol-Endhol adalah tari *bedhaya* yang diciptakan oleh Paku Buwono X khusus untuk putri-putrinya yang masih kanak-kanak. Karena ditarikan oleh anak-anak, maka

Bedhaya Endhol-Endhol sengaja diciptakan dengan gerak-gerak yang sederhana dan lebih menghadirkan karakter *bocah* dengan sifat lugunya. Hal tersebut sebagai pijakan Gusti Kanjeng Ratu Wandansari untuk menginterpretasikan bentuk Bedhaya Endhol-Endhol di masa lalu ke masa sekarang.

Bentuk tari Bedhaya Endhol-Endhol hasil rekonstruksi oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandasari merupakan proses panjang yang membutuhkan waktu sekitar 11 bulan dengan beberapa tahap yaitu proses pengalihan *gendhing*, penggalian gerak, dan *tempuk gendhing*.

Hasil yang dicapai selama proses 11 bulan dengan beberapa tahapan yang dilalui telah menghasilkan bentuk tari Bedhaya Endhol-Endhol baru. Tari Bedhaya Endhol-Endhol baru memiliki durasi 41 menit, lebih cepat dibandingkan dengan *bedhaya* lain. Hal ini bukan berarti memotong atau memadatkan, namun hanya membuat karawitan tarinya lebih seseg dari biasanya.

Bedhaya Endhol-Endhol baru memiliki *sekaran-sekar* sederhana diantaranya *sekar*an laras *Endhol-Endhol*, *sekar*an *pendhapan asta*, *sekar*an *pendhapan sampur*, *sekar*an *lumaksana ogek lambung*, *sekar*an *mangklung usap jangga*, *sekar*an *lumaksana ngancap*, *sekar*an *jeplak-jeplak wutuh*, *sekar*an *pistulan*, *sekar*an *panahan*, dan *sekar*an *engkyek wutuh*. Dari semua *sekar*an tersebut *sekar*an *jeplak-jeplak wutuh*, *sekar*an

pendhapan asta, dan *sekaran pendhapan sampur* merupakan *sekaran* yang mendominasi tari Bedhaya Endhol-Endhol baru. Selain *sekaran*, kostum yang digunakan juga berupaya mengembalikan pada bentuk aslinya. Tetapi karena disesuaikan dengan kondisi zaman maka ada beberapa perubahan yang tidak merubah esensi.

Hasil rekonstruksi Bedhaya Endhol-Endhol yang telah didokumentasikan dapat dilihat bahwa Gusti Kanjeng Ratu Wandansari belum dapat mewujudkan konsep tari Bedhaya Endhol-Endhol yang menitikberatkan pada karakter *bocah*. Hal ini dikarenakan sembilan penari perempuan dewasa dalam tari Bedhaya Endhol-Endhol baru belum dapat memerankan karakter anak dengan maksimal, sehingga rasa *mbocahi* yang seharusnya dihadirkan di panggung tidak tampak dan tidak mampu mempengaruhi suasana pertunjukan. Meskipun demikian Gusti Kanjeng Ratu Wandansari telah mengembalikan tari Bedhaya Endhol-Endhol yang sempat ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Anshoriy, Nasrudin, Jeihan Sukmanto. *Paku Buwono X Penjaga Tradisi dan Pelopor Modernitas Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ilmu Giri dan Jeihan Institute, 2014.
- Boskoff, Alvin. Recent Theories of Social Changes. dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History: Teory and Research*. London The Free Press Glencoe, 1964.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi, 2003.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi, 2003.
- Hermien, A. M. Kusmayati. "Bedhaya di Pura Paku Alaman Pembentukan dan Perkembanganya 1909-1987" Tesis: Fakultas Pascasajana Universitas Gadjah Mada, 1988.
- Kustantina, Nora Dewi. "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya". Tesis S2 minat pengkajian seni Pascasarjana ISI Surakarta, 1994.
- Marsono, waridi. *Ensiklopedi Budaya Jawa*. Surakarta: Gramedia, 2000.
- Martopangrawit. *Gending dan Sinden Bedhaya Srimpi*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta, 1983.
- Martopangrawit, R.ng. *Serat Sujarah utawi riwayating Gamelan Wedhapradangga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1990.
- Nanik Sri Prihatini. "Tari Serimpi Glondongpring Kraton Kasunanan Surakarta". Surakarta: Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1990.
- Nanik Sri Prihatini dan Nanuk Rahayu. "Tari Srimpi Tamenggita dan Tari Srimpi Gambirsawit Kasunanan Surakarta".

Surakarta: Laporan Penelitian Penggalan Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1988.

Nasrudin, HM Anshoriy, Jeihan Sukamtoro. *PakuBuwono X Penjaga Tradisi dan pelopor modernitas Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ilmu Giri, 2014.

Pramutomo, RM. Dkk. *Etnokoreologi seni pertunjukan topeng tradisional di surakarta, Yogyakarta, dan Malang*. Surakarta: ISI press ISI Surakarta, 2011.

Pramutomo, RM. *Etnokoreologi Nusantara Batasan Kajian Sistematis dan Aplikasi Keilmuannya*. Surakarta: ISI Press, 2007.

Purwadi, Djoko Dwiyanto. *Kraton Surakarta Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi. Kesusastaan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.

Pusaningrat, S. *Mengenal Sri Susuhunan Pakoe Boewono X Kraton Surakarta*. Surakarta: CV Cendrawasih, 2008.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodmaan. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.

Rochim, Nur. "Rekonstruksi Tari Bedhaya Dirada Meta di Mangkunegaran". Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.

Saktimulya, Sudibyo, B. Sumardianto, Warnasari *Sistem Budaya Kadhupaten Paku Alaman Yogyakarta*, Jakarta: Trah Paku Alaman Budayana, 2012.

Sastrokartika, Mas, Hadisoeparto. *Serat Kridawayangga Pakem Beksa*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah, 1979.

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa, 1989.

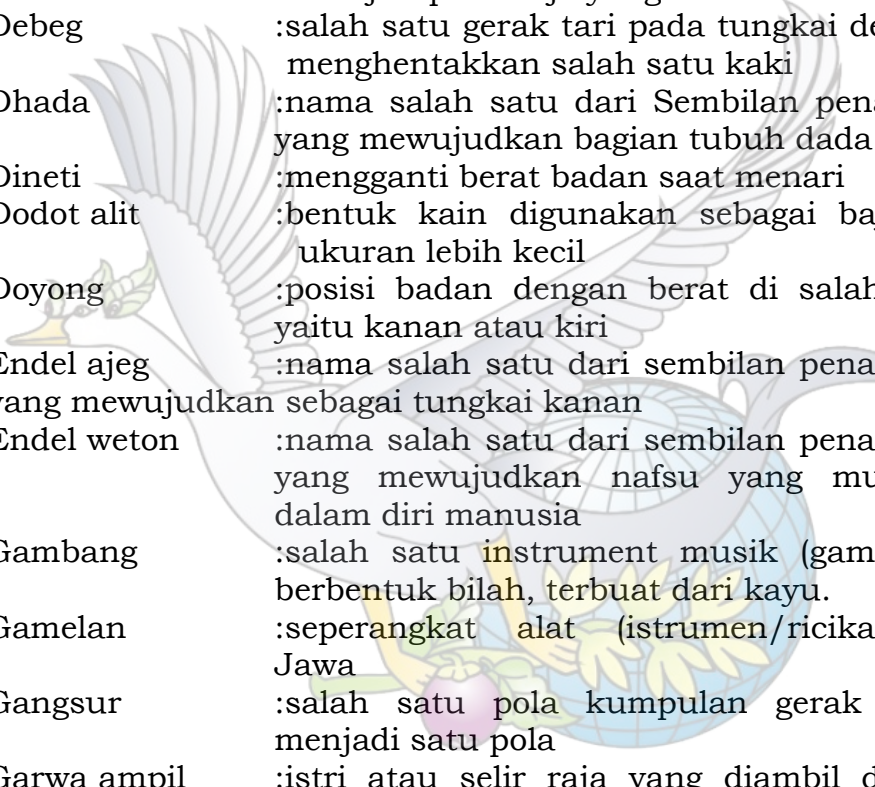
Sudewo, Alex. *Dari Kartasura ke Surakarta Studi Kasus Serat Iskandar*. Yogyakarta: Lembaga Studi Asia, 1995.

Widyastiningrum, Sri Rochana. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*.
Surakarta: ISI Press, 2012.

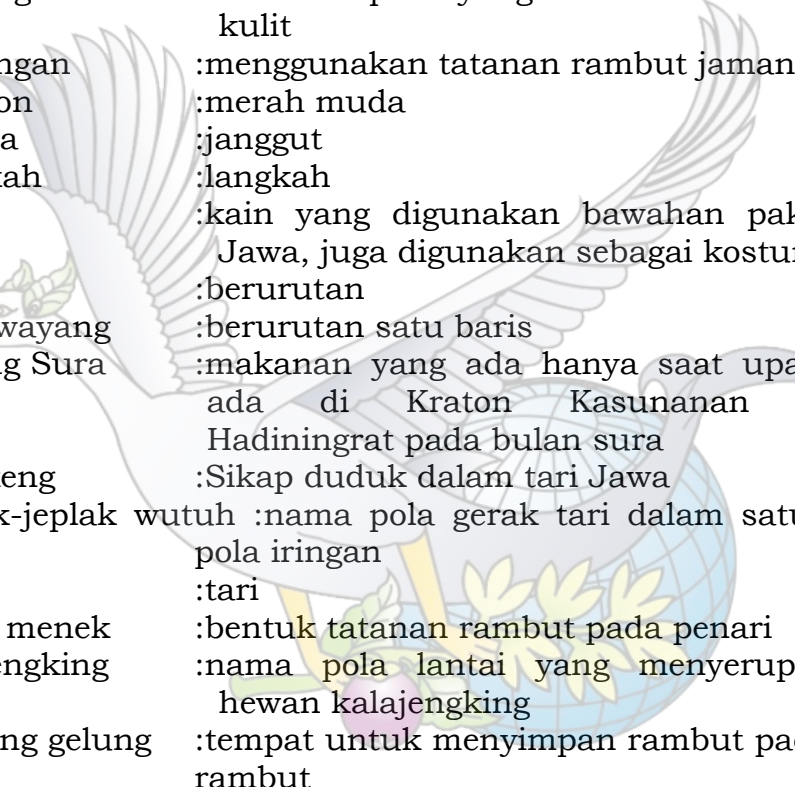


GLOSARI

Abdi dalem	:punggawa kerajaan, seseorang laki-laki atau perempuan yang mengabdikan diri di dalam kraton
Adat saben	:hal yang sudah biasa dilakukan atau kerap dilakukan
Ajar kaprigelan	:belajar ketrampilan
Ampil raja	:membawa benda-benda milik raja
Andhap ashor	:menghargai orang lain, tidak sombong, dan tahu tata karma
Apit meneng	:salah satu dari sembilan penari bedhya yang mewujudkan tungkai kanan
Apit mlaku mburi	:salah satu dari Sembilan penari bedhaya yang mewujudkan sebagai lengan kiri
Apit mlaku ngarep	:salah satu dari Sembilan penari bedhya yang mewujudkan lengan kanan
Asih marang sesami	:kasih terhadap sesama
Babahan hawa sanga	:Sembilan lubang yang ada pada manusia
Bakaran	:tugku kecil untuk membakar arang dan ratus
Bangsai	:bangunan pendhapa dengan ukuran lebih kecil
Batak	:ketua dari sembilan penari bedhaya yang mewujudkan jiwa
Batak moncol	:nama salah satu pola lantai dengan bentuk batak keluar dari barisan
Batak	:salah satu dari Sembilan penari bedhya yang mewujudkan kepala sebagai jiwa
Bedhaya	:1)tari kelompok di istana yang ditarikan oleh Sembilan penari wanita 2)Punggawa kerajaan (wanita) yang pekerjaannya menari.
Bekel	:1)Punggawa kerajaan tingkat rendah, dibawah pangkat lurah. 2)yang tua, kepala, pimpinan
Beksan	:tarian
Bersila	:duduk dengan kedua kaki ditekek masuk
Bimo kurdo	:jenis mundur beksan selain bentuk kapang-kapang
Blirit	:melarikan diri
Blumbangan	:bentuk pola lantai seperti lubang
Bocah	:anak-anak
Bokor mengkurep	:bentuk tataan rambut seperti mangkuk terbalik
Boyok	:bagian badan yang terletak di antara pinggang dan pantat
Buncit	:nama salah satu dari sembilan penari bedhya yang mewujudkan organ seks
Buyut dalem	:cucu buyut raja yang sedang memerintah



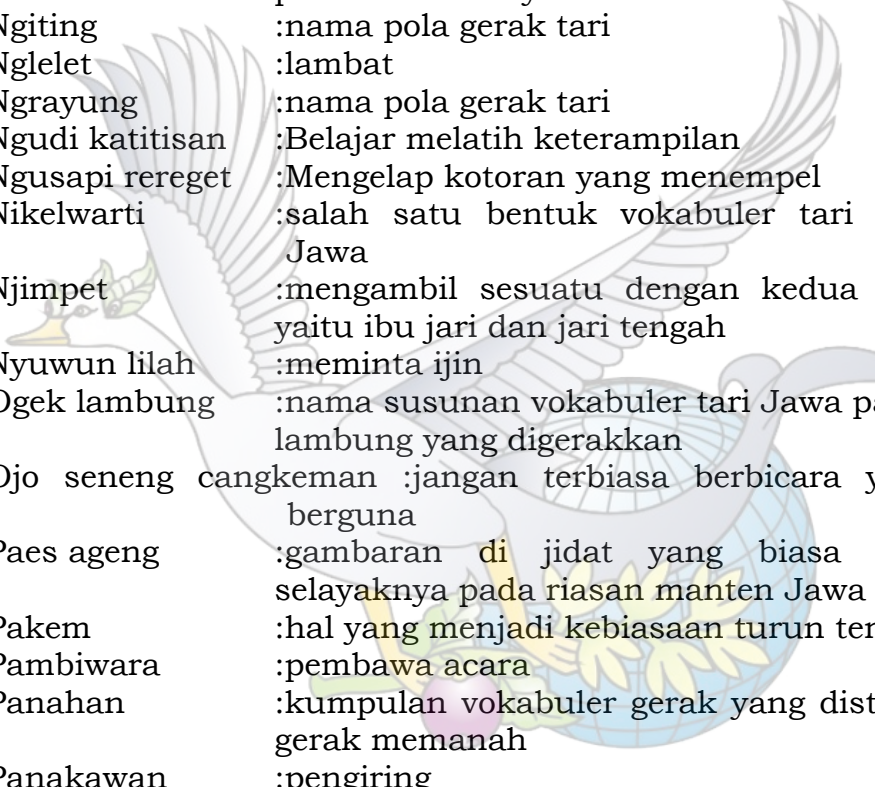
Cakepan	:lagu dalam gendhing
Canggah dalem	:cucu canggah raja yang sedang memerintah
Cangkeman	:banyak bicara tapi tidak ada isinya
Caos dhahar	:upacara persembahan sebagai komunikasi manusia kepada leluhur pada lingkup kraton
Cempuri	:wilayah di dalam kedhaton
Cinde ijo pupus	:kain yang digunakan untuk menari berwarna hijau muda
Cul sampur	:melepaskan sampur
Dalem	:merujuk pada raja yang bertahta
Debeg	:salah satu gerak tari pada tungkai dengan cara menghentakkan salah satu kaki
Dhada	:nama salah satu dari Sembilan penari bedhaya yang mewujudkan bagian tubuh dada
Dineti	:mengganti berat badan saat menari
Dodot alit	:bentuk kain digunakan sebagai baju dengan ukuran lebih kecil
Doyong	:posisi badan dengan berat di salah satu sisi yaitu kanan atau kiri
Endel ajeg	:nama salah satu dari sembilan penari bedhaya yang mewujudkan sebagai tungkai kanan
Endel weton	:nama salah satu dari sembilan penari bedhaya yang mewujudkan nafsu yang muncul dari dalam diri manusia
Gambang	:salah satu instrument musik (gamelan) Jawa berbentuk bilah, terbuat dari kayu.
Gamelan	:seperangkat alat (istrumen/ricikan) musik Jawa
Gangsur	:salah satu pola kumpulan gerak tari yang menjadi satu pola
Garwa ampil	:istri atau selir raja yang diambil dari penari bedhaya
Gawang Perang	:salah satu formasi atau pola lantai dalam tari tradisi
Gawang	:nama formasi atau pola lantai dalam tari tradisi
Gedag-gedeg	:gerakan kepala bergeleng
Gedheg	:nama gerak pada bentuk gerak kepala
Gejug	:gerak tari pada tungkai
Gelungan	:tatanan rambut tradisi Jawa
Gender	:salah satu istrumen musik (gamelan) Jawa berbentuk bilah, terbuat dari tembaga (gangsa)
Gerbeg sura	:upacara yang diadakan setahun sekali pada bulan sura kalender Jawa
Gerong	:penyanyi laki-laki pada karawitan Jawa
GKR	:Gusti Kanjeng Ratu



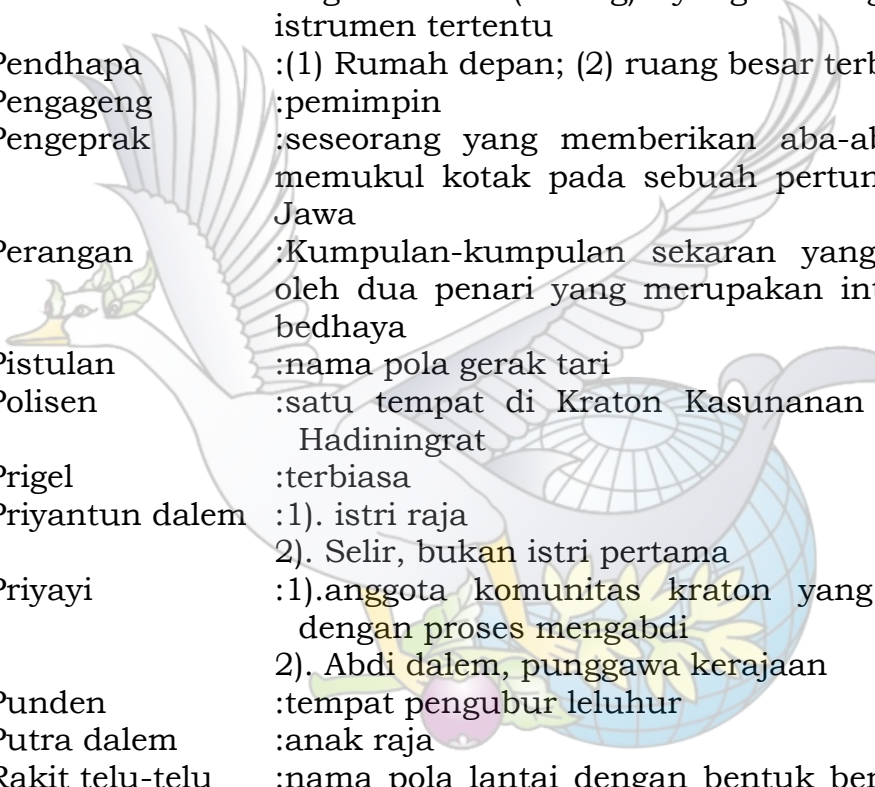
Gladag	:nama tempat paling Utara Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
Gongan	:satu kali pola musik yang diakhiri dengan instrument gong
GPH	:Gusti Pangeran Harya
Gulu	:nama salah satu dari sembilan penari bedhya yang mewujudkan bagian tubuh leher
Jagading	:bumi dengan seisinya
Jajar	:satu baris
Jamang	:hiasan kepala yang terbuat dari logam atau kulit
Jamangan	:menggunakan tatanan rambut jamang
Jambon	:merah muda
Jangga	:janggut
Jangkah	:langkah
Jarik	:kain yang digunakan bawahan pakaian adat Jawa, juga digunakan sebagai kostum penari
Jejer	:berurutan
Jejer wayang	:berurutan satu baris
Jenang Sura	:makanan yang ada hanya saat upacara yang ada di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada bulan sura
Jengkeng	:Sikap duduk dalam tari Jawa
Jeplak-jeplak wutuh	:nama pola gerak tari dalam satu susunan pola iringan
Joget	:tari
Kadal menek	:bentuk tatanan rambut pada penari
Kalajengking	:nama pola lantai yang menyerupai bentuk hewan kalajengking
Kantong gelung	:tempat untuk menyimpan rambut pada tatanan rambut
Kapang- kapang	:bentuk gerak pada mundur beksan
Kebo bule	:pusaka hidup yang ada di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berbentuk kebo albino
Kebyok	:nama bentuk gerak dengan menggunakan sampur
Kedhaton	: wilayah terdalam Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Bagian kraton yang dipakai untuk tempat tinggal raja bersama keluarga dan kerabat, serta sebagian punggawa kerajaan, kedhaton juga dipakai untuk tempat penyelenggaraan upacara resmi



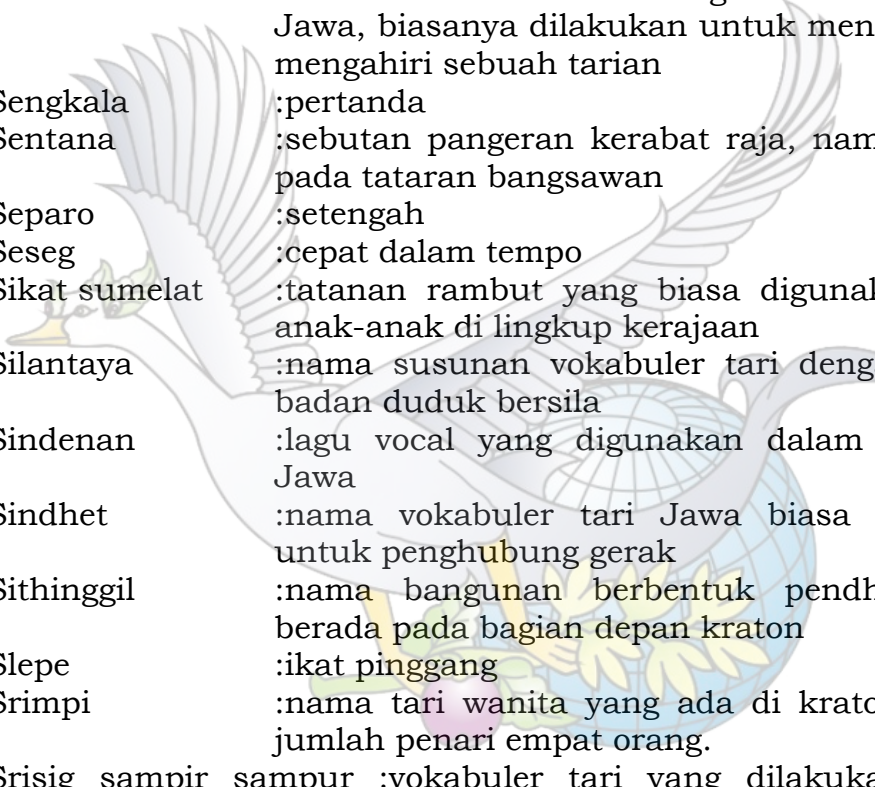
Kemanak	:salah satu instrument dalam musik Jawa, terbuat dari perunggu berbentuk seperti buah pisang
Kipat srisig	:nama pola gerak
Klenengan	:musik yang dibunyikan dengan gamelan tanpa ada tariannya
Kotang	:bentuk kostum tari berbentuk seperti rompi
Ladrang	:salah satu bentuk dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa, dalam satu gongan terdiri dari 8 tabuhan kethuk, 4 kali tabuhan kenong, dan 3 kali tabuhan kenong
Laras tangguhan	:nama pola gerak pada tari Jawa
Laras	:pola gerak-gerak yang menjadi satu bentuk kesatuan gerak
Larangan	:upacara membuang sesuatu persembahan ke laut atau ke tempat leluhur
Lawang gapit	:pintu masuk kedhaton dari arah Utara
Lebet	:njero= dalam
Lelet	:lambat
Lenggut	:gerak tari dengan melenggutkan kepala
Lerek	:gerak pada tungkai
Leyek	:perubahan berat badan ke kanan atau ke kiri
Lilah	:Ijin
Lugu	:seperti apa adanya
Lumaksana	:berjalan maju
Lumaksana kapang-kapang	:nama gerak yang digunakan pada awalan tari
Lurah	:Jenjang dalam kepunggawaan kerajaan, pimpinan, kepala.
Lurah bedhaya	:Pimpinan yang mengatur jalannya bedhaya
Maju beksan	:gerak awal penari menuju tempat pementasan.
Manembah	:menyembah
Manggung ketanggung	:gadis yang mengabdikan pada raja di dalam kraton, berkedudukan lebih rendah daripada selir
Mbocahi	:seperti bocah
Mekak	:jenis kostum untuk penari dengan bentuk lembaran, jika dipakai memperlihatkan bagian punggung dan dada
Menggarap	:mengerjakan
Menguri-uri	:merawat
Mentang	:nama gerak pada tari Jawa dengan posisi tangan lurus
Mlumah	:posisi tangan dibuka



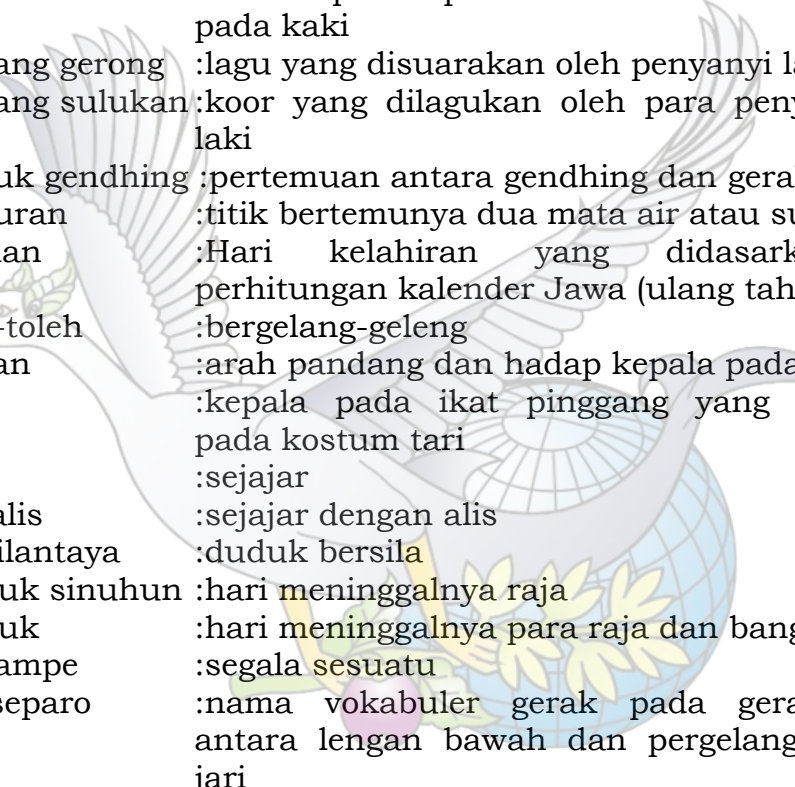
Montor mabur	:nama pola lantai pada tari Jawa yang menyerupai pesawat terbang
Mundur beksan	:gerak akhir tarian, penari meninggalkan panggung
Nampani	:menerima
Net	:selaras
Ngembat	:nama pola gerak tari
Ngenceng	:nama gerak pada tari Jawa
Ngetoni	:salah satu transisi yang artini keluar biasa ada pada tari bedhaya
Ngiting	:nama pola gerak tari
Nglelet	:lambat
Ngrayung	:nama pola gerak tari
Ngudi katitisan	:Belajar melatih keterampilan
Ngusapi rereget	:Mengelap kotoran yang menempel
Nikelwarti	:salah satu bentuk vokabuler tari tradisional Jawa
Njimpet	:mengambil sesuatu dengan kedua ujung jari yaitu ibu jari dan jari tengah
Nyuwun lilah	:meminta ijin
Ogek lambung	:nama susunan vokabuler tari Jawa pada bagian lambung yang digerakkan
Ojo seneng cangkeman	:jangan terbiasa berbicara yang tidak berguna
Paes ageng	:gambaran di jidat yang biasa digunakan selayaknya pada riasan mantan Jawa
Pakem	:hal yang menjadi kebiasaan turun temurun
Pambiwara	:pembawa acara
Panahan	:kumpulan vokabuler gerak yang distilisasi dari gerak memanah
Panakawan	:pengiring
Panewu	:jenjang dalam kepenggunaan kerajaan
Panggal	:nama vokabuler tari yang digunakan pada pergelangan tangan
Paring banyu wong kasatan	:memberi air kepada orang yang kehausan
Paring pangan wong kaluwen	:memberi makan kepada orang yang kelaparan
Paring payung wong kodanan	:memberi payung kepada orang yang kehujanan
Paring pepadang wong kepetengan	:memberi penerangan kepada orang yang kegelapan
Paring sandang kawudan	:memberi pakaian kepada orang yang tidak berbusana



Paring teken wong kalunyon	:memberi tongkat kepada orang yang sedang dalam keadaan terpuruk
Paringan dalem	:pemberian raja
Pasamuwan	:pertemuan yang semuwa, artinya semarak seperti pesta, perkumpulan
Pasamuwan ageng	:perkumpulan agung
Pasewakan ageng	:pertemuan agung
Pathet	:bentuk iringan tari dengan menggunakan beberapa instrument saja
Pathetan	:Lagu vocal (dalang) yang diiringi dengan instrumen tertentu
Pendhapa	:(1) Rumah depan; (2) ruang besar terbuka.
Pengageng	:pemimpin
Pengeprak	:seseorang yang memberikan aba-aba dengan memukul kotak pada sebuah pertunjukan tari Jawa
Perangan	:Kumpulan-kumpulan sekaran yang ditarikan oleh dua penari yang merupakan inti dari tari bedhaya
Pistulan	:nama pola gerak tari
Polisen	:satu tempat di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
Prigel	:terbiasa
Priyantun dalem	:1). istri raja 2). Selir, bukan istri pertama
Priyayi	:1). anggota komunitas kraton yang di dapat dengan proses mengabdi 2). Abdi dalem, punggawa kerajaan
Punden	:tempat pengubur leluhur
Putra dalem	:anak raja
Rakit telu-telu	:nama pola lantai dengan bentuk berbaris tiga-tiga
Rambahan	:satu kali putaran tari
Ratus	:campuran kemenyan, kayu cendana digunakan selayaknya dupa, sehingga menimbulkan wewangian
Rebab	:salah satu instrument pada gamelan yang digunakan dengan cara digesek
Reco gladag	:patung yang berada di pintu masuk pertama kerajaan
Ricikan kemanak	:salah satu instrumen pada gamelan yang biasa digunakan untuk mengiringi tari <i>bedhaya</i>
Sabuk Wolo	:bentuk kain yang biasa dipakai oleh anak kecil di lingkup kerajaan



Samparan	:bentuk kain yang digunakan oleh penari dengan menyisakan bagian dari kain yang menjuntai ke belakang
Sampur	:properti tari berbentuk selendang
Seblak	:gerak pada tari dengan menghempaskan selendang
Sekaran	:kumpulan dari vokabuler-vokabuler tari yang disusun dengan berpatokan pada hitungan bentuk <i>gendhing</i>
Sembahan	:salah satu dari vokabuler gerak tari tradisional Jawa, biasanya dilakukan untuk mengawali dan mengahiri sebuah tarian
Sengkala	:pertanda
Sentana	:sebutan pangeran kerabat raja, nama laki-laki pada tataran bangsawan
Separo	:setengah
Seseg	:cepat dalam tempo
Sikat sumelat	:tatanan rambut yang biasa digunakan untuk anak-anak di lingkup kerajaan
Silantaya	:nama susunan vokabuler tari dengan bentuk badan duduk bersila
Sinden	:lagu vocal yang digunakan dalam karawitan Jawa
Sindheth	:nama vokabuler tari Jawa biasa digunakan untuk penghubung gerak
Sithinggil	:nama bangunan berbentuk pendhapa yang berada pada bagian depan kraton
Slepe	:ikat pinggang
Srimpi	:nama tari wanita yang ada di kraton, dengan jumlah penari empat orang.
Srisig sampir	sampur :vokabuler tari yang dilakukan dengan berlari kecil-kecil dengan salah satu slendang diletakkan pada tangan yang <i>mentang</i>
Srisig tawing	:vokabuler tari yang dilakukan dengan berlari kecil-kecil dengan salah satu tangan tawing
Srisig	:Salah satu vokabuler tari tradisional, biasanya dilakukan untuk perpindahan formasi atau membuat lintasan pola lantai.
Suling	:Salah satu instrument musik (Gamelan) Jawa, terbuat dari bambu.
Suluk	:Nyanyian Jawa oleh dalang
Sumping	:nama aksesoris pada tari yang biasa disematkan pada telinga



Sunduk jungkat	:nama aksesoris yang digunakan pada tatanan rambut Jawa berbentuk sisir dan disematkan pada rambut satu garis lurus dengan hidung
Sunduk mentul	:nama aksesoris yang digunakan pada tatanan rambut Jawa di tengah-tengah kepala
Supit urang	:nama jalan yang mengelilingi alun-alun Utara
Suro	:nama bulan pada perhitungan Jawa
Suwito	:mengabdi
Suwuk	:tanda berhenti untuk musik Jawa
Tanjak	:bentuk pokok pada tari Jawa atau kuda-kuda pada kaki
Tembang gerong	:lagu yang disuarakan oleh penyanyi laki-laki
Tembang sulukan	:koor yang dilagukan oleh para penyanyi laki-laki
Tempuk gendhing	:pertemuan antara gendhing dan gerak tari
Tempuran	:titik bertemunya dua mata air atau sungai
Tingalan	:Hari kelahiran yang didasarkan atas perhitungan kalender Jawa (ulang tahun)
Tolah-toleh	:bergelang-geleng
Tolehan	:arah pandang dan hadap kepala pada tari
Totog	:kepala pada ikat pinggang yang digunakan pada kostum tari
Trap	:sejajar
Trap alis	:sejajar dengan alis
Trapsilantaya	:duduk bersila
Tumbuk sinuhun	:hari meninggalnya raja
Tumbuk	:hari meninggalnya para raja dan bangsawan
Ubo rampe	:segala sesuatu
Ukel separo	:nama vokabuler gerak pada gerak tangan antara lengan bawah dan pergelangan hingga jari
Ukel wutuh	:nama vokabuler gerak pada gerak tangan antara lengan bawah dan pergelangan hingga jari dilakukan 100 derajat
Urut kacang	:nama pola lantai yang berbentuk berbaris horisontal
Urut tuo	:berbaris sesuai umur, pangkat, atau derajat
Usap	:menyeka
Vocabuller	:perbendaharaan kata atau gerak
Wadana	:bupati, pemuka, pemimpin
Wayah dalem	:cucu raja
Wingit	:keramat
Wutuh	:lengkap

LAMPIRAN I

Keterangan simbol



: posisi penari jengkeng



: posisi penari trapsilantaya



: posisi penari berdiri



: lintasan perpindahan



: arah hadap atau belok



: dilakukan oleh *apit mlaku mburi* dan *apit mlaku ngarep*

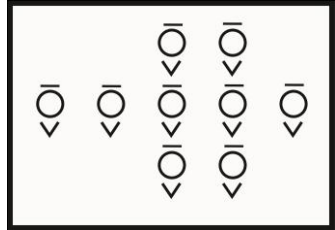


: dilakukan oleh *apit mlaku mburi* dan *apit mlaku ngarep* bersamaan dengan *endel weton* atau *endel ajeg*

Deskripsi Tari Bedhaya Endhol-Endhol

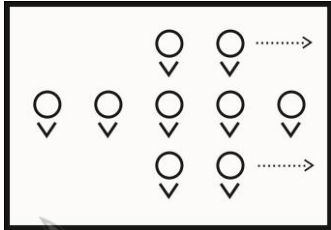
Pathetan: lumaksana kapang-kapang diiringi dengan bunyi Gamelan, rebab, gambang, siter, dan gerongan. Posisi badan tegap, pandangan lurus kedepan, posisi tangan di samping kanan dan kiri, langkah sesuai irama *pathetan* kanan dan kiri bergantian, baris berurutan *urut kacang* menuju pola lantai *montor mabur*.

Setelah penari siap dengan posisi *trapsilantoyo*, *gendhing* dimulai kemudian saat *pesindhen* mengucapkan *cakepan sindhen* “murweng gita wuryaning sindhen bedhaya” gong pertama semua penari melakukan gerakan *sembahan*.

Hitungan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai
1-8	Sembahan 1 Posisi badan <i>silantaya</i> , badan tegap. Kedua tangan berada di kaki yang <i>bersila</i> , hitungan ke enam menuju ke delapan, kedua tangan disatukan, menuju ke depan muka, <i>menyembah</i> di depan hidung.	
1-4	Masih pada posisi <i>nyembah</i> , diam empat hitungan.	
5-6	Kedua tangan ditarik turun, tangan kiri menuju ke kaki kiri, tangan kanan menuju ke atas kaki kanan.	
7-8	Kepala <i>gedheg</i> membentuk angka delapan tidur.	
1-4	Proses <i>jengkeng</i>	
5-6	<i>Kebyok sampur</i> kanan ke tangan kiri, tangan kiri posisi <i>nampani</i> .	
7-8	<i>Seblak</i> tangan kanan ke kanan belakang menggunakan <i>sampur</i> .	
1-4	Tangan kanan ambil <i>sampur</i> , <i>mentang</i> kanan, kemudian	

	ditekuk menempel badan membentuk <i>latter</i> L, tangan kanan <i>ngithing</i> membawa <i>sampur</i> .	
5-6	Posisi masih sama, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
7-8	<i>Tolehan</i> ke kanan, bersamaan dengan tangan kanan lurus, <i>mentang</i> kemudian <i>cul sampur</i> .	
1-4	Tangan kanan <i>ngembat</i> bersamaan kembali <i>toleh</i> kiri, kembali tangan kanan lengan atas tekuk <i>nempel</i> badan, membentuk <i>leter</i> L.	
5-8	<i>Toleh</i> ke kiri, proses tangan kanan tekuk, lengan atas <i>menempel</i> badan.	
1-4	<i>Toleh</i> kiri, posisi tangan masih sama, diam.	
5-8	Kepala <i>toleh</i> kanan, bersamaan tangan kanan lurus, <i>mentang</i> tangan kanan.	
1-4	Tangan kanan <i>ngembat</i> ambil <i>sampur</i> , <i>tolehan</i> mengikuti tangan kanan.	
5-8	<i>Kebyok sampur</i> tangan kanan, tangan kiri <i>nampani</i> , kemudian <i>seblak sampur</i> tangan kanan ke kanan belakang.	
1	Sampai pada posisi <i>seblak sampur</i> kanan.	
2-4	Badan <i>doyong</i> ke belakang kanan maksimal, tangan kanan lurus di belakang, diam.	

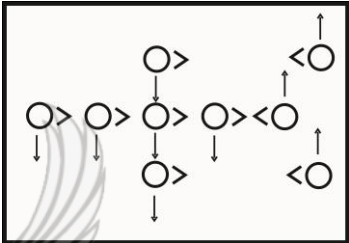
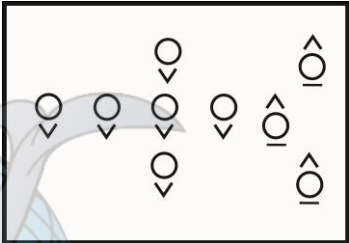
5-6	<i>Gedheg</i> kepala membentuk angka delapan tidur, <i>tolehan serong</i> kanan.	
7-8	Tangan kanan dibawa kedepan sejajar dengan tangan kiri, kemudian <i>cul sampur</i> kanan.	
1-4	Tangan kiri <i>ukel separo</i>	
5-6	Badan <i>lenggut</i> ke depan	
7-8	Proses kedua tangan disatukan menuju ke depan hidung secara bersamaan, <i>nyembah</i> .	
1-4	Masih posisi <i>nyembah</i> , posisi badan masih <i>jengkeng</i> .	
5-8	Tangan kembali, tangan kanan <i>nyekiting</i> di atas paha kanan, kiri <i>ngrayung</i> di atas lutut kiri, kepala <i>gedheg</i> seperti membentuk angka delapan tidur.	
1-4	Proses berdiri	
5-8	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan, tangan kiri <i>mlumah</i> , tangan kanan <i>ngapyuk</i> , tangan kiri <i>ukel separo</i> kembali <i>ngrayung</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> kanan (<i>sindhet</i> kanan), <i>gejug</i> kiri.	
1-4	Sekaran Laras Endhol-Endhol Kaki kiri <i>lerak</i> maju ke arah kanan, kaki kanan mengikuti kemudian <i>jejer</i> , tangan kanan <i>ngembat</i> ambil sampur, badan <i>doyong</i> ke kanan <i>leyek</i> kanan.	
5-8	Proses tangan kiri menuju <i>trap</i> alis, posisi <i>ngrayung</i> , badan <i>leyek</i> kiri, tangan kanan mengikuti,	

	kemudian <i>mentang</i> dan <i>nyekiting</i> membawa <i>sampur</i> kemudian <i>mentang</i> kanan, <i>ngenceng</i> .	
1-4	<p><i>Ngembat</i> kanan, tangan kanan turun sampai ke bawah, badan mengikuti <i>leyek</i> kanan, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i> ke kanan.</p> <p>**</p> <p><i>Debeg</i> <i>gejug</i> kanan, <i>Ngembat</i> kanan, tangan kanan turun sampai bawah, badan mengikuti <i>leyek</i> kanan, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i> ke kanan.</p>	
5-8	<p>Tangan kanan <i>ngembat</i>, kemudian <i>mentang</i>, badan kembali <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kiri mengikuti, tangan kanan menuju <i>mentang</i>, hitungan ke delapan <i>ngenceng</i>.</p> <p>**</p> <p><i>Debeg</i> <i>gejug</i> kanan, Tangan kanan <i>ngembat</i>, kemudian <i>mentang</i>, badan kembali <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> kekiri, tangan kiri mengikuti, tangan kanan menuju <i>mentang</i>, hitungan ke delapan <i>ngenceng</i>.</p>	
1-4	<p><i>Ngembat</i> kanan, badan <i>leyek</i> ke kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan sampai ke bawah, kiri mengikuti arah <i>tolehan</i>.</p> <p>**</p> <p><i>Debeg</i> <i>gejug</i> kiri, <i>Ngembat</i> kanan, badan <i>leyek</i> ke kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan sampai ke bawah, kiri mengikuti arah <i>tolehan</i>.</p>	
5-8	Berat badan dan <i>leyek</i> masih pada posisi kanan, tangan kanan	

	<p><i>ngembat.</i></p> <p>**</p> <p><i>Debeg gejug kiri, lerek, leyek masih pada posisi kanan, tangan kanan ngembat.</i></p>	
1-4	<p>Proses menuju <i>leyek</i> kiri, tangan kanan <i>mentang</i>, <i>tolehan</i> kepala menuju ke kiri, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i> masih pada <i>trap</i> alis.</p> <p>**</p> <p><i>Debeg gejug kanan, leyek kiri, tangan kanan mentang tolehan kepala menuju ke kiri, tangan kiri mengikuti tolehan masih pada trap alis.</i></p>	
5-8	<p>Badan <i>leyek</i> ke kiri, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i>, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kanan <i>ngembat</i>, <i>mentang</i>, hitungan ke delapan <i>ngenceng</i>.</p> <p>**</p> <p><i>Debeg gejug kiri, lerek, leyek ke kiri, tangan kiri mengikuti tolehan, tolehan ke kiri, tangan kanan ngembat, mentang, hitungan ke delapan ngenceng.</i></p>	
1-4	<p>Badan proses <i>leyek</i> ke kanan, <i>tolehan</i> menuju ke kanan, tangan kanan <i>ngembat</i>, tangan kiri turun <i>trap</i> pusar.</p>	
5-6	<p><i>Debeg gejug</i> kiri, tangan kiri proses <i>mentang</i>, tangan kanan tekuk <i>trap</i> pusar.</p>	
7-8	<p><i>Debeg gejug</i> kanan, mundur kanan, tangan kiri <i>ngembat</i></p>	

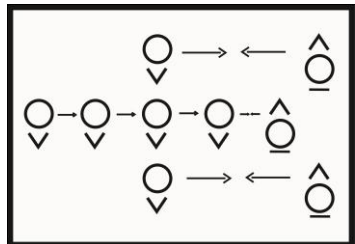
	<p>kemudian tekuk <i>trap</i> pusar, kemudian berat badan di kaki kanan, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> kanan.</p> <p>***</p> <p><i>Debeg gejug</i> kanan, mundur kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> kemudian tekuk <i>trap</i> pusar, badan belok kanan, kemudian berat badan di kaki kanan, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> kanan.</p>	
1-2	<p>Sekaran Pendhapan Asta</p> <p>Badan <i>leyek</i> kanan, kemudian <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri <i>jejer</i>, tangan kiri <i>ngrayung</i> ditekuk di depan pusar, tangan kanan <i>ngembat</i>, badan <i>leyek</i> kanan.</p>	
3-4	<p>Tangan kanan menuju ke depan pusar posisi <i>nyekiting</i>. Kaki kanan <i>gejug</i>, berat badan kekanan atau <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> menuju ke kiri.</p>	
5-6	<p><i>Ngeneti</i> kaki kanan, berat badan masih di kanan, <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri <i>mentok</i>, tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan.</p>	
7-8	<p>Kaki kiri <i>lerak</i> ke belakang, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan buka, tangan kiri <i>mentang</i> berat badan ke kaki kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri.</p>	
1-2	<p><i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i>, tangan kanan kembali <i>trap</i> pusar, <i>tolehan</i> ke kanan kemudian ke kiri.</p>	

3-4	Maju kaki kanan, tangan kiri dibawa ke depan pusar, badan <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kiri, maju kiri, tangan kiri <i>mentang</i> , <i>leyek</i> badan ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
7-8	<i>Debeg gejug</i> kanan, kaki kanan <i>jejer</i> , badan <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> tangan kanan.	
1-2	Badan <i>leyek</i> kanan, kemudian <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri <i>jejer</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> ditekuk di depan pusar, tangan kanan <i>ngembat</i> , badan <i>leyek</i> kanan.	
3-4	Tangan kanan menuju ke depan pusar posisi <i>nyekiting</i> . Kaki kanan <i>gejug</i> , berat badan ke kanan atau <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> menuju ke kiri.	
5-6	<i>Ngeneti</i> kaki kanan, berat badan masih di kanan, <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri <i>mentok</i> , tangan kiri <i>panggel</i> di atas tangan kanan.	
7-8	Kaki kiri <i>lerak</i> ke belakang, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan buka, tangan kiri <i>mentang</i> berat badan ke kaki kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> , tangan kanan kembali <i>trap</i> pusar, <i>tolehan</i> ke kanan kemudian ke kiri.	
3-4	Maju kaki kanan, tangan kiri dibawa ke depan pusar, badan	

	<i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan.	
5-6	<i>Debeg</i> <i>gejug</i> kiri, maju kiri, tangan kiri <i>mentang</i> , <i>leyek</i> badan ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
7-8	<i>Mentang</i> kiri, <i>debeg</i> kiri, <i>ngeneti</i> kaki kiri, <i>debeg</i> <i>gejug</i> kanan, berat badan di kaki kiri, hadap kanan, <i>seblak</i> kanan, <i>gejug</i> kiri.	
1-2	<p><i>Sekaran Laras Endhol-Endhol</i></p> <p>Ambil <i>sampur</i> tangan kanan, badan <i>leyek</i> ke kanan, tangan kiri tekuk <i>trap</i> pusar.</p> <p>***</p> <p>Ambil <i>sampur</i> tangan kanan, kaki kiri maju proses <i>jengkeng</i>, tangan kanan <i>ngembat</i>, <i>tolehan</i> ke kanan.</p>	
3-4	<p>Masih <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> mengikuti tangan kanan.</p> <p>***</p> <p>Posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan <i>ngembat</i>, <i>tolehan</i> ke kanan.</p>	
5-8	<p>Tangan kanan <i>ngembat</i>, badan proses <i>leyek</i> ke kiri, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i>, hitungan ke delapan <i>toleh</i> kiri, badan <i>leyek</i> kiri, tangan kanan <i>mentang</i>. Tangan kiri <i>trap</i> alis.</p> <p>***</p> <p>Masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan <i>ngembat</i>, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kiri diangkat <i>trap</i> alis.</p>	

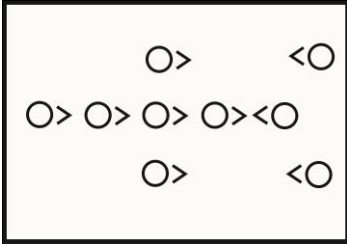
1-2	<p>Tangan kanan turun, badan masih <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> masih toleh kiri, tangan kiri masih <i>trap</i> alis.</p> <p>***</p> <p>Masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan <i>ngembat</i> turun, <i>tolehan</i> masih ke kiri, tangan kiri masih <i>trap</i> alis.</p>	
3-4	<p>Tangan kanan <i>ngembat</i>, badan proses <i>leyek</i> ke kanan, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i> kepala.</p> <p>***</p> <p>Masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan <i>ngembat</i>, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i>.</p>	
5-8	<p><i>Tolehan</i> ke kanan, badan <i>leyek</i> ke kanan penuh atau maksimal</p> <p>***</p> <p>Masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i>, tangan kanan <i>ngembat</i> lebih lambat.</p>	
1-2	<p>Tangan kanan kembali <i>mentang</i>, badan <i>leyek</i> ke kanan, <i>tolehan</i> ke kanan.</p> <p>***</p> <p>Posisi masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan kembali <i>mentang</i>, badan <i>leyek</i> ke kanan, <i>tolehan</i> ke kanan.</p>	
3-4	Tangan kanan kembali <i>ngembat</i> .	
5-8	Badan proses ke <i>leyek</i> kiri, tangan kanan <i>mentang</i> , <i>tolehan</i> ke kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri,	

	<p>hitungan ke delapan tangan kanan <i>ngenceng</i>.</p> <p>***</p> <p>Masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan <i>mentang</i>, <i>tolehan</i> ke kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri, hitungan ke delapan tangan kanan <i>ngenceng</i>.</p>	
1-2	<p>Tangan kanan turun, badan masih <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> masih <i>toleh</i> kiri, tangan kiri masih <i>trap</i> alis.</p> <p>***</p> <p>Masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan <i>ngembat</i> turun, <i>tolehan</i> masih ke kiri, tangan kiri masih <i>trap</i> alis.</p>	
3-4	<p>Tangan kanan <i>ngembat</i>, badan proses <i>leyek</i> ke kanan, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i> kepala.</p> <p>***</p> <p>Masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan <i>ngembat</i>, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i>.</p>	
5-8	<p><i>Tolehan</i> ke kanan, badan <i>leyek</i> ke kanan penuh atau maksimal, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i>, tangan kanan <i>ngembat</i> lebih lambat.</p> <p>***</p> <p>Masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kiri mengikuti <i>tolehan</i>, tangan kanan <i>ngembat</i> lebih lambat.</p>	
1-2	Tangan kanan kembali <i>mentang</i> ,	

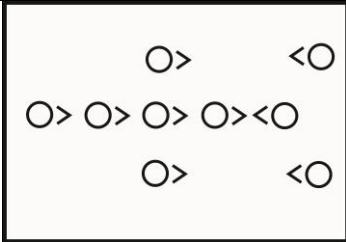
	<p>badan <i>leyek</i> ke kanan.</p> <p>***</p> <p>Posisi masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan kembali <i>mentang</i>, badan <i>leyek</i> ke kanan.</p>	
3-4	Tangan kanan kembali <i>ngembat</i> .	
5-8	<p>Badan proses <i>leyek</i> kiri, tangan kanan <i>mentang</i>, <i>tolehan</i> ke kiri, hitungan ke delapan tangan kanan <i>ngenceng</i>.</p> <p>***</p> <p>Masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan <i>mentang</i>, <i>tolehan</i> ke kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri, hitungan ke delapan tangan kanan <i>ngenceng</i>.</p>	
1-4	<p>Tangan kanan <i>ngembat</i>, tangan kiri turun <i>trap</i> pusar, <i>tolehan</i> kepala ke kanan, badan <i>leyek</i> ke kanan.</p> <p>***</p> <p>Masih dalam posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan <i>ngembat</i>, tangan kiri turun <i>trap</i> pusar, <i>tolehan</i> kepala ke kanan, badan <i>leyek</i> ke kanan.</p>	
5-8	<p><i>Mentang</i> tangan kiri, <i>debeg gejug</i> kaki kiri, tangan kanan <i>trap cethik</i>, <i>tolehan</i> kepala ke kanan, <i>ngeneti</i> kaki kanan, hadap-hadapan <i>seblak sampur</i> tangan kanan.</p> <p>***</p> <p>Berdiri, <i>mentang</i> tangan kiri, <i>debeg gejuk</i> kaki kiri, tangan kanan <i>trap cethik</i>, <i>tolehan</i> kepala ke kanan, <i>ngeneti</i> kaki kanan,</p>	

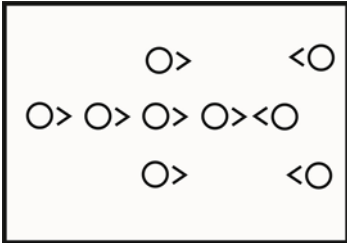
	hadap-hadapan <i>seblak sampur</i> tangan kanan.	
1-2	<p><i>Sekaran Pendhapan Asta</i></p> <p>Badan <i>leyek</i> kanan, kemudian <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri <i>jejer</i>, tangan kiri <i>ngrayung</i> ditekuk di depan pusar, tangan kanan <i>ngembat</i>, badan <i>leyek</i> kanan.</p>	
3-4	Tangan kanan menuju ke depan pusar posisi <i>nyekiting</i> . Kaki kanan <i>gejug</i> , berat badan ke kanan atau <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> menuju ke kiri.	
5-6	<i>Ngeneti</i> kaki kanan, berat badan masih di kanan, <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri <i>mentok</i> , tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan.	
7-8	Kaki kiri <i>lerak</i> ke belakang, <i>tolehan</i> kekanan, tangan kanan buka, tangan kiri <i>mentang</i> berat badan ke kaki kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> , tangan kanan kembali <i>trap</i> pusar, <i>tolehan</i> ke kanan kemudian ke kiri.	
3-4	Maju kaki kanan, tangan kiri dibawa ke depan pusar, badan <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kiri, maju kiri, tangan kiri <i>mentang</i> , <i>leyek</i> badan ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
7-8	<i>Debeg gejug</i> kanan, kaki kanan	

	maju, badan <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> tangan kanan.	
1-2	Badan <i>leyek</i> kanan, kemudian <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri <i>jejer</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> ditekuk di depan pusar, tangan kanan <i>ngembat</i> , badan <i>leyek</i> kanan.	
3-4	Tangan kanan menuju ke depan pusar posisi <i>nyekiting</i> . Kaki kanan <i>gejug</i> , berat badan ke kanan atau <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> menuju ke kiri.	
5-6	<i>Ngeneti</i> kaki kanan, berat badan masih di kanan, <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri <i>mentok</i> , tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan.	
7-8	Kaki kiri <i>lerak</i> ke belakang, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan buka, tangan kiri <i>mentang</i> berat badan ke kaki kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> , tangan kanan kembali <i>trap</i> pusar, <i>tolehan</i> ke kanan kemudian ke kiri.	
3-4	Maju kaki kanan, tangan kiri dibawa ke depan pusar, badan <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kiri, maju kiri, tangan kiri <i>mentang</i> , <i>leyek</i> badan ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
7-8	<i>Mentang</i> kiri, <i>debeg</i> kiri, <i>ngeneti</i> kaki kiri, <i>debeg gejug</i> kanan, berat badan di kaki kiri, hadap kanan, <i>seblak</i> kanan, <i>gejug</i> kiri.	

1-2	<p>Sekaran Pendhapan Asta</p> <p>Badan <i>leyek</i> kanan, kemudian <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri <i>jejer</i>, tangan kiri <i>ngrayung</i> ditekuk di depan pusar, tangan kanan <i>ngembat</i>, badan <i>leyek</i> kanan.</p>	
3-4	<p>Tangan kanan menuju ke depan pusar posisi <i>nyekiting</i>. Kaki kanan <i>gejug</i>, berat badan ke kanan atau <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> menuju kekiri.</p>	
5-6	<p><i>Ngeneti</i> kaki kanan, berat badan masih di kanan, <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri <i>mentok</i>, tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan.</p>	
7-8	<p>Kaki kiri <i>lerek</i> ke belakang, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan buka, tangan kiri <i>mentang</i> berat badan ke kaki kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri.</p>	
1-2	<p><i>Debeg gejuk</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i>, tangan kanan kembali <i>trap</i> pusar, <i>tolehan</i> ke kanan kemudian ke kiri.</p>	
3-4	<p>Maju kaki kanan, tangan kiri dibawa ke depan pusar, badan <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan.</p>	
5-6	<p><i>Debeg gejug</i> kiri, maju kiri, tangan kiri <i>mentang</i>, <i>leyek</i> badan ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri.</p>	
7-8	<p><i>Debeg gejug</i> kanan, kaki kanan <i>jejer</i>, badan <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> tangan kanan.</p>	

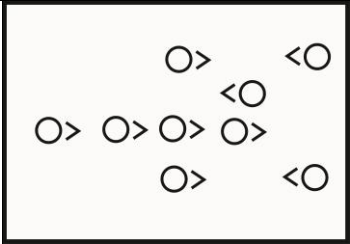
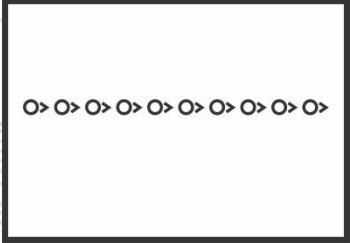
1-2	Badan <i>leyek</i> kanan, kemudian <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri <i>jejer</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> ditekuk di depan pusar, tangan kanan <i>ngembat</i> , badan <i>leyek</i> kanan.	
3-4	Tangan kanan menuju ke depan pusar posisi <i>nyekiting</i> . Kaki kanan <i>gejug</i> , berat badan ke kanan atau <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> menuju ke kiri.	
5-6	<i>Ngeneti</i> kaki kanan, berat badan masih dikanan, <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri <i>mentok</i> , tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan.	
7-8	Kaki kiri <i>lerak</i> ke belakang, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan buka, tangan kiri <i>mentang</i> berat badan ke kaki kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri.	
1-2	<i>Debeg</i> <i>gejuk</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> , tangan kanan kembali <i>trap</i> pusar, <i>tolehan</i> ke kanan kemudian ke kiri.	
3-4	Maju kaki kanan, tangan kiri dibawa ke depan pusar, badan <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan.	
5-6	<i>Debeg</i> <i>gejug</i> kiri, maju kiri, tangan kiri <i>mentang</i> , <i>leyek</i> badan ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
7-8	<i>Mentang</i> kiri, <i>debeg</i> kiri, <i>ngeneti</i> kaki kiri, <i>debeg</i> <i>gejug</i> kanan, berat badan di kaki kiri, hadap kanan, <i>seblak</i> kanan, <i>gejug</i> kiri.	
1-4	<i>Sekaran Pendhapan Sampur</i> Badan <i>leyek</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>trap cethik</i> , tangan kanan	

	ambil <i>sampur</i> , maju kaki kiri, maju kaki kanan, tangan kanan <i>kebok</i> ke depan pusar.	
5-6	<i>Cul sampur</i> , <i>tolehan</i> ke kanan.	
7-8	Badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> tangan kanan, <i>gejuk</i> kaki kiri.	
1-4	Badan proses <i>leyek</i> kanan, tangan kanan ambil <i>sampur</i> .	
5-6	Badan <i>leyek</i> ke kiri, kemudian <i>leyek</i> kanan, tangan kanan <i>kebyok</i> di depan pusar, maju kaki kiri, kaki kanan <i>jejer</i> .	
7-8	<i>Sindheth</i> , <i>seblak sampur</i> kanan, <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri.	
1-4	Badan <i>leyek</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>trap cethik</i> , tangan kanan ambil <i>sampur</i> , maju kaki kiri, maju kaki kanan, tangan kanan <i>kebyok</i> ke depan pusar.	
5-6	<i>Cul sampur</i> , <i>tolehan</i> ke kanan.	
7-8	Badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> tangan kanan, <i>gejug</i> kaki kiri.	
1-4	Badan proses <i>leyek</i> kanan, tangan kanan ambil <i>sampur</i> .	
5-6	Badan <i>leyek</i> ke kiri, kemudian <i>leyek</i> kanan, tangan kanan <i>kebyok</i> di depan pusar, maju kaki kiri, kaki kanan <i>jejer</i> .	

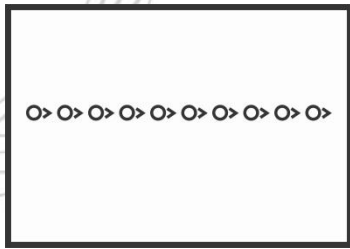
7-8	<i>Sindheth, seblak sampur kanan, leyek ke kiri, tolehan ke kanan.</i>	
1-4	Sekaran Pendhapan Sampur Badan <i>leyek</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>trap cethik</i> , tangan kanan ambil <i>sampur</i> , maju kaki kiri, maju kaki kanan, tangan kanan <i>kebyok</i> ke depan pusar.	
5-6	<i>Cul sampur, tolehan ke kanan.</i>	
7-8	Badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> tangan kanan, <i>gejug</i> kaki kiri.	
1-4	Badan proses <i>leyek</i> kanan, tangan kanan ambil <i>sampur</i> .	
5-6	Badan <i>leyek</i> ke kiri, kemudian <i>leyek</i> kanan, tangan kanan <i>kebyok</i> di depan pusar, maju kaki kiri, kaki kanan <i>jejer</i> .	
7-8	<i>Sindheth, seblak sampur kanan, leyek ke kiri, tolehan ke kiri.</i>	
1-4	Badan <i>leyek</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>trap cethik</i> , tangan kanan ambil <i>sampur</i> , maju kaki kiri, maju kaki kanan, tangan kanan <i>kebyok</i> ke depan pusar.	
5-6	<i>Cul sampur, tolehan ke kanan.</i>	
7-8	Badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> tangan kanan, <i>gejug</i> kaki kiri.	
1-4	Badan proses <i>leyek</i> kanan, tangan kanan ambil <i>sampur</i> .	
5-6	Badan <i>leyek</i> ke kiri, kemudian	

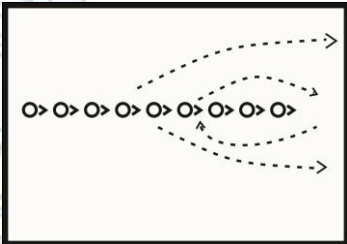
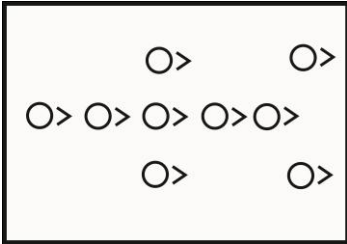
	<i>leyek</i> kanan, tangan kanan <i>kebyok</i> di depan pusar, maju kaki kiri, kaki kanan <i>jejer</i> .	
7-8	<i>Sindheth</i> , <i>seblak sampur</i> kanan, <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kanan.	
1-4	<i>Sekaran Lumaksana Ogek Lambung</i> <i>Hoyog</i> , tangan kanan ambil sampur.	
5-6	Maju kaki kiri, <i>leyek</i> kanan, tangan kanan menuju ke depan pusar.	
7-8	Tangan kanan <i>ukel urutuh</i> di atas tangan kiri <i>trap cethik</i> kiri. Badan <i>leyek</i> kanan, <i>leyek</i> kiri, tengah, maju kaki kanan, <i>net mendeck</i> .	
1-2	<i>Ogek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri.	
3-4	<i>Ogek</i> kiri, <i>tolehan</i> ke kiri.	
5-6	<i>Ogek</i> kanan, <i>cul sampur</i> , <i>tolehan</i> masih kiri.	
7-8	<i>Debeg gejug</i> kanan, maju kanan, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	
1-4	<i>Sekaran Lumaksana Ogek Lambung</i> <i>Hoyog</i> , tangan kanan ambil sampur.	
5-6	Maju kaki kiri, <i>leyek</i> kanan, tangan kanan menuju ke depan	

	pusar.	
7-8	Tangan kanan <i>ukel wutuh</i> di atas tangan kiri <i>trap cethik</i> kiri. Badan <i>leyek</i> kanan, <i>leyek</i> kiri, tengah, maju kaki kanan, <i>net mendeck</i> .	
1-2	<i>Ogek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri.	
3-4	<i>Ogek</i> kiri, <i>tolehan</i> ke kiri.	
5-6	<i>Ogek</i> kanan, <i>cul sampur</i> , <i>tolehan</i> masih kiri.	
7-8	<i>Debeg gejug</i> kanan, maju kanan, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	
1-4	Sekaran Lumaksana Ogek Lambung <i>Hoyog</i> , tangan kanan ambil <i>sampur</i> .	
5-6	Maju kaki kiri, <i>leyek</i> kanan, tangan kanan menuju ke depan pusar.	
7-8	Tangan kanan <i>ukel wutuh</i> di atas tangan kiri <i>trap cethik</i> kiri. Badan <i>leyek</i> kanan, <i>leyek</i> kiri, tengah, maju kaki kanan, <i>net mendeck</i> .	
1-2	<i>Ogek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri.	
3-4	<i>Ogek</i> kiri, <i>tolehan</i> ke kiri.	
5-6	<i>Ogek</i> kanan, <i>cul sampur</i> , <i>tolehan</i> masih kiri.	
7-8	<i>Debeg gejug</i> kanan, maju kanan, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	

		
1-4	<i>Hoyog</i> ambil <i>sampur</i> tangan kanan.	
5-8	<i>Kipat srisig</i> , <i>sampir sampur</i> kiri, <i>srisig sampir</i> kiri bawah.	
1-8	<i>Srisig</i> menuju pola lantai urut kacang.	
1-2	<i>Sekaran Pendhapan Sampur Separo</i> Badan <i>leyek</i> kanan, kemudian <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri jejer, tangan kiri <i>ngrayung</i> ditekuk di depan pusar, tangan kanan <i>ngembat</i> , badan <i>leyek</i> kanan.	
3-4	Tangan kanan menuju ke depan pusar posisi <i>nyekiting</i> . Kaki kanan <i>gejug</i> , berat badan ke kanan atau <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> menuju ke kiri.	
5-6	<i>Ngeneti</i> kaki kanan, berat badan masih di kanan, <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri <i>mentok</i> , tangan kiri <i>panggel</i> di atas tangan kanan.	
7-8	Kaki kiri <i>lerek</i> ke belakang, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan buka, tangan kiri <i>mentang</i> berat badan ke kaki kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> , tangan kanan kembali	

	<i>trap</i> pusar, <i>tolehan</i> ke kanan kemudian ke kiri.	
3-4	Maju kaki kanan, tangan kiri dibawa ke depan pusar, badan <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kiri, maju kiri, tangan kiri <i>mentang</i> , <i>leyek</i> badan ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
7-8	<i>Debeg gejug</i> kanan, kaki kanan <i>jejer</i> , badan <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> tangan kanan.	
1-2	Badan <i>leyek</i> kanan, kemudian <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri <i>jejer</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> ditekuk di depan pusar, tangan kanan <i>ngembat</i> , badan <i>leyek</i> kanan.	
3-4	Tangan kanan menuju kedepan pusar posisi <i>nyekiting</i> . Kaki kanan <i>gejug</i> , berat badan ke kanan atau <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> menuju ke kiri.	
5-6	<i>Ngeneti</i> kaki kanan, berat badan masih di kanan, <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri <i>mentok</i> , tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan.	
7-8	Kaki kiri <i>lerak</i> ke belakang, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan buka, tangan kiri <i>mentang</i> berat badan ke kaki kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> , tangan kanan kembali <i>trap</i> pusar, <i>tolehan</i> ke kanan kemudian ke kiri.	
3-4	Maju kaki kanan, tangan kiri	

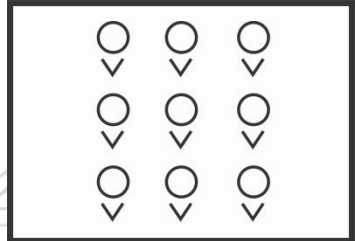
	dibawa ke depan pusar, badan <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan.	
5-6	<i>Debeg</i> <i>gejug</i> kiri, maju kiri, tangan kiri <i>mentang</i> , <i>leyek</i> badan ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
7-8	<i>Mentang</i> kiri, <i>debeg</i> kiri, <i>ngeneti</i> kaki kiri, <i>debeg</i> <i>gejug</i> kanan, berat badan di kaki kiri, hadap kanan, <i>seblak</i> kanan, <i>gejug</i> kiri.	
1-4	<p><i>Sekaran Pendhapan Sampur Separo</i></p> <p>Badan <i>leyek</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>trap cethik</i>, tangan kanan ambil <i>sampur</i>, maju kaki kiri, maju kaki kanan, tangan kanan <i>kebyok</i> ke depan pusar.</p>	
5-6	<i>Cul sampur</i> , <i>tolehan</i> ke kanan.	
7-8	Badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> tangan kanan, <i>gejug</i> kaki kiri.	
1-4	Badan proses <i>leyek</i> kanan, tangan kanan ambil <i>sampur</i> .	
5-6	Badan <i>leyek</i> ke kiri, kemudian <i>leyek</i> kanan, tangan kanan <i>kebyok</i> di depan pusar, maju kaki kiri, kaki kanan <i>jejer</i> .	
7-8	<i>Sindheth</i> , <i>seblak sampur</i> kanan, <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri.	
1-4	Badan <i>leyek</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>trap cethik</i> , tangan kanan ambil <i>sampur</i> , maju kaki kiri, maju kaki kanan, tangan kanan <i>kebyok</i> ke depan pusar.	
5-6	<i>Cul sampur</i> , <i>tolehan</i> ke kanan.	

7-8	Badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> tangan kanan, <i>gejug</i> kaki kiri.	
1-4	Badan proses <i>leyek</i> kanan, tangan kanan ambil <i>sampur</i> .	
5-6	Badan <i>leyek</i> ke kiri, kemudian <i>leyek</i> kanan, tangan kanan <i>kebyok</i> di depan pusar, maju kaki kiri, kaki kanan <i>jejer</i> .	
7-8	<i>Sindheth</i> , <i>seblak sampur</i> kanan, <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kanan.	
1-4	<i>Hoyog</i> , ambil <i>sampur</i> tangan kanan.	
5-8	<i>Debeg gejug</i> kanan, <i>gejug</i> kiri, <i>seblak</i> kanan, <i>srisig</i> kanan.	
1-8	<i>Srisig</i> menuju pola lantai <i>montor mabur</i> .	
1-4	<p>Sekaran Mangklung Usap Jangga</p> <p><i>Tanjak</i>, tangan kanan <i>metenteng trap cethik</i>, tangan kanan <i>njimpit sampur trap</i> kuping kiri, <i>Usap Jangga</i> ke kanan, badan ikut <i>leyek</i> ke kanan, kemudian ke kiri, <i>tolehan</i> tetap ke kanan. <i>Cul sampur</i>.</p>	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, <i>jejer</i> , <i>toleh</i> kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri.	
7-8	<i>Seblak sampur</i> kanan.	

1-2	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri, tangan kanan ambil <i>sampur</i> .	
3-4	Kaki kiri kembali <i>jejer</i> , tangan kiri <i>metenteng</i> di <i>cethik</i> kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan <i>ngrayung njimpit sampur</i> di <i>trap</i> kuping kiri.	
5-6	<i>Usap Jangga</i> tangan kanan, badan <i>leyek</i> kanan kemudian <i>leyek</i> ke kiri.	
7-8	<i>Debeg gejug</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>cul sampur</i> , <i>ngancap</i> . *** <i>Debeg gejug</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri, balik kiri <i>cul sampur</i> , <i>ngancap</i>	
1-2	Sekaran Lumaksana Ngancap Tangan kanan lurus ke depan dengan <i>njimpit sampur</i> , maju kaki kanan, tangan kiri <i>trap</i> pusar, <i>gejug</i> kaki kiri.	
3-4	<i>Gedheg</i> kepala membentuk angka delapan tidur.	
5-8	Maju kaki kiri, tangan kiri <i>nampani</i> tangan kanan, kembali maju kanan, tangan kanan lurus ke depan dengan <i>njimpit sampur trap</i> pusar tangan kiri.	
1-2	Sekaran Lumaksana Ngancap Tangan kanan lurus kedepan	

	dengan <i>njimpit sampur</i> , maju kaki kanan, tangan kiri <i>trap</i> pusar, <i>gejug</i> kaki kiri.	
3-4	<i>Gedheg</i> kepala membentuk angka delapan tidur.	
5-8	Maju kaki kiri, tangan kiri <i>nampani</i> tangan kanan, kembali maju kanan, tangan kanan lurus ke depan dengan <i>njimpit sampur trap</i> pusar tangan kiri.	
1-2	Sekaran Lumaksana Ngancap Tangan kanan lurus ke depan dengan <i>njimpit sampur</i> , maju kaki kanan, tangan kiri <i>trap</i> pusar, <i>gejug</i> kaki kiri.	
3-4	<i>Sindheth</i>	
5-8	<i>Kipath srisig sampir sampur.</i>	
1-6	<i>Srisig</i> kanan menuju <i>gawang rakit telu-telu</i>	
7-8	<i>Sindheth, seblak</i> kanan	
1-2	Sekaran Jeplak-Jeplak Wutuh <i>Debeg gejug</i> kiri, tangan kanan <i>ngembat</i> .	
3-4	Kaki kiri kembali <i>jejer</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , tangan kanan tekuk <i>trap cethik</i> , <i>tolehan</i> mengikuti tangan kiri.	
5-6	Tangan kiri terus turun ke	

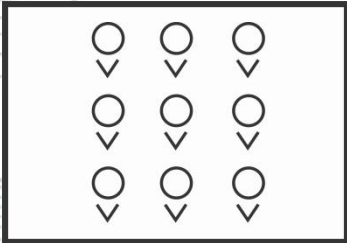
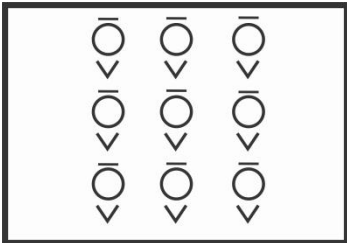
	bawah, <i>tolehan</i> mengikuti, badan lebih <i>leyek</i> ke kiri maksimal.	
7-8	Proses badan menuju <i>leyek</i> kanan, tangan kiri <i>mentang ngenceng</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri	
3-4	Maju kiri, badan masih <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> masih ke kanan, tangan kanan buka <i>ukel separo</i> , tangan kiri turun <i>ngembat</i> .	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i>	
7-8	Kaki kanan maju, <i>lerak</i> ke kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kiri tekuk di depan pusar, tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kiri, tangan kanan <i>ngembat</i> .	
3-4	Kaki kiri <i>jejer</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , tangan kanan tekuk di depan pusar, <i>tolehan</i> kepala mengikuti tangan kiri.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan	
7-8	Tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan, berat badan di kaki kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kanan <i>lerak</i> ke belakang <i>dineti</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kanan kiri	
3-4	Maju kaki kiri, tangan kanan <i>ukel separo</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , <i>tolehan</i> mengikuti tangan yang <i>mentang</i> , tangan kanan dibuka	

	atau <i>ukel separo</i> .	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan	
7-8	Maju kaki kanan, <i>lerak</i> ke kiri, tangan kiri tekuk di depan pusar, tangan kanan <i>seblak sampur</i> , mundur kaki di kanan, <i>tolehan</i> mengikuti <i>seblakan sampur</i> .	
1-2	<p>Sekaran Engkyek Wutuh</p> <p>Posisi <i>tanjak</i> kiri, kaki kiri di depan, tangan kanan ambil <i>sampur</i>, tangan kiri tekuk di depan pusar, kaki kiri tekuk sedikit, kanan mengikuti, tangan kanan di tekuk lengan atas menempel badan, <i>tolehan</i> ke kiri.</p>	
3-4	Tangan kanan lurus, <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri di luruskan, kepala <i>gedheg</i> membentuk angka delapan tidur.	
5-6	Posisi <i>tanjak</i> kiri, kaki kiri di depan, tangan kanan <i>ngembat</i> ambil <i>sampur</i> , tangan kiri tekuk di depan pusar, kaki kiri tekuk sedikit, kanan mengikuti, tangan kanan di tekuk lengan atas menempel badan, <i>tolehan</i> ke kiri.	
7-8	Tangan kanan lurus, <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri di luruskan, kepala <i>gedheg</i> membentuk angka delapan tidur sambil <i>cul sampur</i> kanan, hitungan ke delapan <i>seblak sampur</i> kanan	
1-2	<p>Sekaran Engkyek Wutuh</p> <p>Posisi <i>tanjak</i> kiri, kaki kiri di depan, tangan kanan ambil <i>sampur</i>, tangan kiri tekuk di depan pusar, kaki kiri tekuk</p>	

	sedikit, kanan mengikuti, tangan kanan di tekuk lengan atas menempel badan, <i>tolehan</i> ke kiri.	
3-4	Tangan kanan lurus, <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri di luruskan, kepala <i>gedheg</i> membentuk angka delapan tidur.	
5-6	Posisi <i>tanjak</i> kiri, kaki kiri di depan, tangan kanan <i>ngembat</i> ambil <i>sampur</i> , tangan kiri tekuk di depan pusar, kaki kiri tekuk sedikit, kanan mengikuti, tangan kanan di tekuk lengan atas menempel badan, <i>tolehan</i> ke kiri.	
7-8	Tangan kanan lurus, <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri di luruskan, kepala <i>gedheg</i> membentuk angka delapan tidur sambil <i>cul sampur</i> kanan, hitungan ke delapan <i>seblak sampur</i> kanan	
1-2	<i>Sekaran Engkyek Wutuh</i> Posisi <i>tanjak</i> kiri, kaki kiri di depan, tangan kanan ambil <i>sampur</i> , tangan kiri tekuk di depan pusar, kaki kiri tekuk sedikit, kanan mengikuti, tangan kanan di tekuk lengan atas menempel badan, <i>tolehan</i> ke kiri.	
3-4	Tangan kanan lurus, <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kiri di luruskan, kepala <i>gedheg</i> membentuk angka delapan tidur.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kiri, <i>mentang</i> kanan, <i>tolehan</i> kepala ke kanan.	
7-8	Kaki kiri <i>jejer</i> , tangan kiri buka	
1-2	Kedua tangan buka, tangan kanan <i>njimpit sampur</i> tangan kiri tanpa <i>sampur</i> , badan <i>ogeg</i>	

3-4	Tangan kiri tekuk <i>ngrayung</i> di depan pusar, badan <i>nggangsur</i> hadap ke kanan	
5-6	Posisi hadap kanan, posisi tangan buka, <i>tolehan</i> ke kanan, <i>Ogek Lambung</i> ke kiri kanan	
7-8	<i>Gejug</i> kiri, <i>nggangsur</i> hadap kiri, <i>kebyok sampur</i> kanan, <i>mentang</i> tangan kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri	
1-2	<p><i>Sekaran Engkyek Wutuh</i></p> <p>Posisi <i>tanjak</i> kanan, kaki kanan di depan, tangan kanan yang <i>kebyok sampur</i> di bawa ke depan <i>cethik</i> kanan, kaki kanan tekuk sedikit, kaki kiri mengikuti, tangan kiri posisi <i>ngrayung</i> di tekuk, lengan atas menempel pada badan, <i>tolehan</i> kepala ke kanan.</p>	
3-4	Tangan kiri lurus, <i>tolehan</i> ke kiri, kaki kanan di luruskan.	
5-6	Posisi <i>tanjak</i> kanan, kaki kanan di depan, tangan kanan yang <i>kebyok sampur</i> di bawa ke depan <i>cethik</i> kanan, kaki kanan tetuk sedikit, kaki kiri mengikuti, tangan kiri posisi <i>ngrayung</i> di tekuk, lengan atas menempel pada badan, <i>tolehan</i> kepala ke kanan.	
7-8	Tangan kiri lurus, <i>tolehan</i> ke kiri, kaki kanan di luruskan, kepala <i>gedheg</i> membentuk angka delapan tidur, hitungan kedelapan tangan kiri di <i>seblakkan</i>	
1-2	<i>Sekaran Engkyek Wutuh</i>	

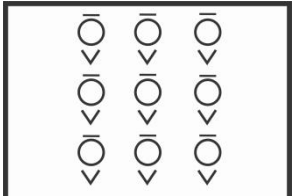
	Posisi <i>tanjak</i> kanan, kaki kanan di depan, tangan kanan yang <i>kebyok sampur</i> di bawa ke depan <i>cethik</i> kanan, kaki kanan tekuk sedikit, kaki kiri mengikuti, tangan kiri posisi <i>ngrayung</i> di tekuk, lengan atas menempel pada badan, <i>tolehan</i> kepala ke kanan.	
3-4	Tangan kiri lurus, <i>tolehan</i> ke kiri, kaki kanan di luruskan.	
5-6	Posisi <i>tanjak</i> kanan, kaki kanan di depan, tangan kanan yang <i>kebyok sampur</i> di bawa ke depan <i>cethik</i> kanan, kaki kanan tekuk sedikit, kaki kiri mengikuti, tangan kiri posisi <i>ngrayung</i> di tekuk, lengan atas menempel pada badan, <i>tolehan</i> kepala ke kanan.	
7-8	Tangan kiri lurus, <i>tolehan</i> ke kiri, kaki kanan di luruskan, kepala <i>gedheg</i> membentuk angka delapan tidur, hitungan kedelapan tangan kiri di <i>seblakkan</i>	
1-2	Sekarann Engkyek Wutuh Posisi <i>tanjak</i> kanan, kaki kanan di depan, tangan kanan yang <i>kebyok sampur</i> di bawa ke depan <i>cethik</i> kanan, kaki kanan tekuk sedikit, kaki kiri mengikuti, tangan kiri posisi <i>ngrayung</i> di tekuk, lengan atas menempel pada badan, <i>tolehan</i> kepala ke kanan.	
3-4	Tangan kiri lurus, <i>tolehan</i> ke kiri, kaki kanan di luruskan.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri	

	<i>mentang, tolehan</i> ke kiri	
7-8	<i>Kebyok</i> tangan kanan, <i>leyek</i> badan ke kanan.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri	
3-4	Tangan kiri <i>nampani</i> tangan kanan, <i>cul sampur</i>	
5-6	Mundur kaki kanan	
7-8	<i>Sindheth seblak</i> tangan kanan, <i>gejug</i> kaki kiri.	
1-4	<p>Sembahan 2</p> <p>Maju kiri, tangan kanan ambil <i>sampur</i>, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>leyek</i> badan ke kiri, tangan kanan <i>mentang</i> membawa <i>sampur</i>.</p>	
5-8	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan, mundur kanan, <i>ngeneti</i> proses <i>jengkeng</i> , tangan kiri merapikan <i>sampur</i> , tangan kanan <i>mentang</i> bawa <i>sampur</i> .	
1-4	Posisi <i>jengkeng</i> , tangan kanan menuju ke depan lurus, hitungan ke empat <i>cul sampur</i> .	
5-6	Tangan kanan <i>ukel separo</i> , <i>tolehan</i> ke kanan kempali ke kiri	
7-8	Tangan kiri <i>seblak</i> ke belakang, merapikan <i>samparan</i> , <i>tolehan</i> mengikuti tangan kiri.	

1-4	Tangan kanan kembali ke atas paha kiri, posisi <i>ngrayung tolehan</i> kepala ke kanan.	
5-8	Tangan kanan ambil <i>sampur kebyok</i> ke tangan kiri, tangan kiri <i>nampani</i> , kemudian <i>seblak</i> ke belakang, badan <i>leyek</i> ke belakang kanan.	
1-4	Kepala <i>gedheg</i> membentuk angka delapan tidur, <i>tolehan</i> ke pojok kanan, kemudian sampur dibawa ke depan, tangan kiri <i>ngenceng</i> , tangan kanan lurus sejajar tangan kiri, hitungan ke empat <i>cul sampur</i> .	
5-8	Tangan kiri <i>ukel separo</i> , kemudian badan <i>lenggut</i> ke depan, hitungan ke delapan kedua tangan disatukan kemudian <i>nyembah</i> di depan hidung.	

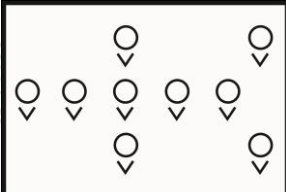
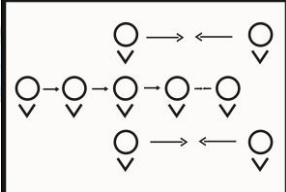
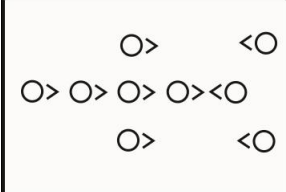
Bagian ke II

Posisi kedua merupakan sambungan dari posisi bagian pertama yaitu *rakit telu-telu* dalam posisi *jengkeng*. Tarian dimulai dengan *buko sindhenan*. “Singo Tirto “ Gong pertama *nyembah*.

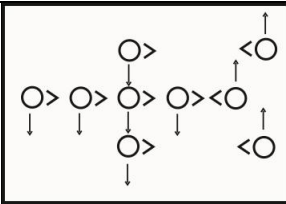
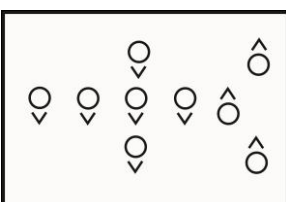
Hitungan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai
1-2	Sembahan 2 Masih dalam keadaan <i>nyembah</i>	

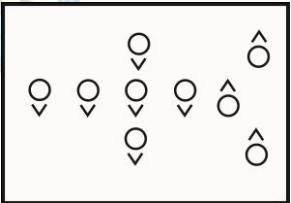
3-4	Kedua tangan turun, kanan kembali ke kaki kanan, tangan kiri kembali ke kaki kiri, tangan kiri <i>ngrayung</i> kiri <i>nyekiting</i> , kepala <i>gedheg</i> membentuk angka delapan tidur.	
5-6	Tangan kanan <i>ukel separo</i> , <i>tolehan</i> ke kanan.	
7-8	Tangan kanan ambil <i>sampur</i> , <i>kebyok</i> ke tangan kiri, kemudian <i>seblak</i> ke kanan belakang.	
1-2	<i>Gedheg</i> , posisi badan masih <i>jengkeng</i> dan <i>leyek</i> kanan belakang, tangan kiri lurus <i>ngenceng</i> , <i>tolehan serong</i> kanan.	
3-4	Tangan kanan dibawa kedepan sejajar dengan tangan kiri, <i>tolehan</i> mengikuti tangan kanan, badan masih <i>leyek</i> kanan.	
5-6	Masih proses seperti di atas	
7-8	<i>Cul sampur</i> tangan kanan, badan lurus tegap masih posisi <i>jengkeng</i> .	
1-2	<i>Ukel separo</i> atau buka tangan kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
3-4	Kembali <i>ngrayung</i> ketempat lutut kiri, <i>tolehan</i> ke kanan.	
5-6	Badan <i>lenggut</i> ke pojok kiri	
7-8	Kedua tangan ditarik bersamaan <i>nyembah</i> di depan hidung.	
1-2	Diam dalam posisi <i>nyembah</i>	
3-4	Masih dalam posisi <i>nyembah</i>	
5-6	Proses kedua tangan turun	

	kembali ke posisi masing-masing, kanan di atas paha kaki kanan, kiri di atas lutut kiri, <i>tolehan</i> ke pojok kiri.	
7-8	Kepala <i>gedheg</i> membentuk angka delapan tidur.	
1-2	<i>Mentang</i> tangan kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
3-4	<i>Tolehan</i> kepala ke kanan, tangan kanan ambil <i>sampur</i> , buang ke kiri.	
5-6	<i>Ngembat</i> tangan kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
7-8	Tangan kiri kembali ke lutut, tangan kanan <i>seblak sampur</i> , <i>tolehan</i> kepala ke kanan.	
1-4	<i>Sekaran Jeplak-Jeplak Separo</i> Proses berdiri, kemudian <i>nanggung</i> kiri, <i>mentang</i> tangan kiri, <i>ngembat</i> kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> mengikuti tangan kiri.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, kaki kembali <i>jejer</i> , tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan.	
7-8	<i>Leyek</i> badan ke kanan, <i>tolehan</i> kepala ke kanan, <i>panggal</i> kiri.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kiri, badan masih di kanan, <i>tolehan</i> ke kanan	
3-4	Maju kaki kiri, tangan kiri <i>mentang</i> , <i>tolehan</i> mengikuti tangan kiri, tangan kanan buka, badan <i>leyek</i> ke kiri.	

5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i>	
7-8	Kaki kanan mundur, <i>seblak</i> kanan, <i>toleh</i> kanan	
1-4	<i>Hoyog</i> , tangan kanan ambil <i>sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan pusar.	
5-8	<i>Kipat srisig</i> , <i>Gejug</i> kiri, <i>gejug</i> kanan, <i>srisig</i> kiri.	
1-6	<i>Srisig</i> proses menuju <i>gawang</i> atau pola <i>montor mabur</i>	
7-8	Maju kaki kiri, buang <i>sampur</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> kanan.	
1-2	<i>Sekaraan Jeplak-Jeplak Wutuh</i> <i>Debeg gejug</i> kiri, tangan kanan <i>ngembat</i> .	
3-4	Kaki kiri kembali <i>jejer</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , tangan kanan tekuk <i>trap cethik</i> , <i>tolehan</i> mengikuti tangan kiri.	
5-6	Tangan kiri terus turun ke bawah, <i>tolehan</i> mengikuti, badan lebih <i>leyek</i> ke kiri maksimal	
7-8	Proses badan menuju <i>leyek</i> kanan, tangan kiri <i>mentang ngenceng</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri	

3-4	Maju kiri, badan masih <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> masih ke kanan, tangan kanan buka <i>ukel separo</i> , tangan kiri turun <i>ngembat</i> .	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> .	
7-8	Kaki kanan maju, <i>lerek</i> ke kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kiri tekuk di depan pusar, tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kiri, tangan kanan <i>ngembat</i> .	
3-4	Kaki kiri <i>jejer</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , tangan kanan tekuk di depan pusar, <i>tolehan</i> kepala mengikuti tangan kiri.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan	
7-8	Tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan, berat badan di kaki kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kanan <i>lerek</i> ke belakang <i>dineti</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, badan <i>leyek</i> kanan.	
3-4	kaki kiri kembali <i>jejer</i> , tangan kanan <i>ukel separo</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , <i>tolehan</i> mengikuti tangan yang <i>mentang</i> , tangan kanan dibuka atau <i>ukel separo</i> .	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> .	
7-8	Belok kanan, tangan kiri tekuk di depan pusar, tangan kanan <i>seblak sampur</i> , <i>tolehan</i> mengikuti <i>seblakan sampur</i> .	

		
1-2	Sekaran Jeplak-Jeplak Wutuh <i>Debeg gejug</i> kiri, tangan kanan ngembat.	
3-4	Kaki kiri kembali <i>jejer</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , tangan kanan tekuk <i>trap cethik</i> , <i>tolehan</i> mengikuti tangan kiri.	
5-6	Tangan kiri terus turun ke bawah, <i>tolehan</i> mengikuti, badan lebih <i>leyek</i> ke kiri maksimal	
7-8	Proses badan menuju <i>leyek</i> kanan, tangan kiri <i>mentang ngenceng</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri	
3-4	Maju kiri, badan masih <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> masih ke kanan, tangan kanan buka <i>ukel separo</i> , tangan kiri turun <i>ngembat</i> .	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri ngembat	
7-8	Kaki kanan maju, <i>lerek</i> ke kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kiri tekuk di depan pusar, tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kiri, tangan kanan ngembat.	
3-4	Kaki kiri <i>jejer</i> , tangan kiri <i>mentang</i> ,	

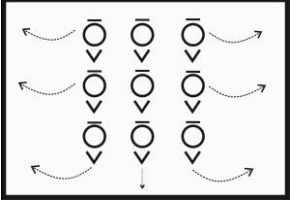
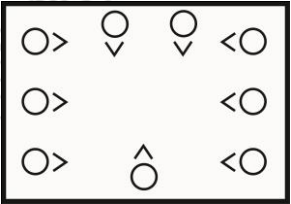
	tangan kanan tekuk di depan pusar, <i>tolehan</i> kepala mengikuti tangan kiri.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan,	
7-8	Tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan, berat badan di kaki kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kanan <i>lerak</i> ke belakang <i>dineti</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kanan kiri.	
3-4	Maju kaki kiri, tangan kanan <i>ukel separo</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , <i>tolehan</i> mengikuti tangan yang <i>mentang</i> , tangan kanan dibuka atau <i>ukel separo</i> .	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan	
7-8	Maju kaki kanan, <i>lerak</i> ke kiri, tangan kiri tekuk di depan pusar, tangan kanan <i>seblak sampur</i> , mundur kaki ke kanan, <i>tolehan</i> mengikuti <i>seblakan sampur</i> .	
1-2	Sekaran Pistulan Maju kaki <i>lerak</i> ke kanan, <i>mentang</i> tangan kanan, badan <i>leyek</i> ke kanan.	
3-4	<i>Mentang</i> tangan kanan, kemudian tangan kanan di tarik ke pusar	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kanan disatukan ke depan pusar.	
7-8	<i>Mentang</i> tangan kiri	
1-4	<i>Mentang</i> tangan kiri, <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan	

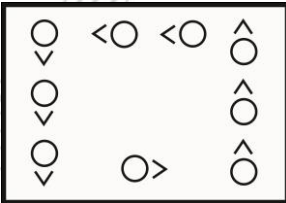
	bawa sampur, trap cetik.	
5-8	Proses <i>jengkeng</i> , kaki kiri maju, tangan kiri <i>ngembat</i> kemudian <i>mentang</i> , <i>ngenceng</i> .	
1-4	Tangan kiri <i>ngembat</i> , <i>tolehan</i> ke kiri	
5-6	Tangan kiri ke atas, kemudian tekuk.	
7-8	<i>Seblak sampur</i> kanan ke belakang, <i>tolehan</i> mengikuti tangan kanan.	
1-2	<p>Perangan</p> <p>Perangan dilakukan oleh <i>Batak</i> dan <i>endel ajeg</i>, yang lain melakukan dengan <i>jengkeng</i>.</p> <p><i>Batak</i> dan <i>endel ajeg</i> berdiri, yang lain masih dalam keadaan <i>jengkeng</i>.</p>	
3-4	<i>Leyek</i> kiri, tangan kiri <i>ngembat</i> , badan <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> .	
7-8	Kaki kanan kembali <i>jejer</i> , badan <i>leyek</i> ke kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri.	
3-4	Maju kiri <i>lerek serong</i> kanan, tangan kiri <i>mentang</i> , tangan kanan <i>ukel mlumah</i> , badan <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> kepala ke kanan.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> , kanan <i>ukel separo</i> ,	

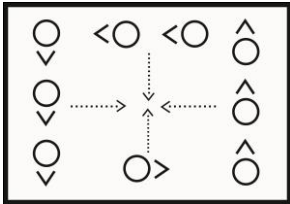
	<i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
7-8	Maju kanan, <i>nylintut</i> ke samping kiri, <i>seblak sampur</i> kanan, badan <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kiri, tangan kanan <i>ngembat</i> , <i>tolehan</i> ke kanan, mengikuti tangan kanan.	
3-4	Maju kiri belok kiri, <i>mentang</i> kiri, tangan kanan tekuk ke depan <i>cethik</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kiri.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri, tangan kiri <i>ngembat</i> .	
7-8	<i>Debeg gejug</i> kanan, maju <i>lerek</i> kiri, badan <i>leyek</i> ke kanan, tangan kiri <i>mentang</i> , <i>ngenceng</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri	
3-4	Maju kaki kiri, tangan kanan <i>ukel mlumah</i> , kiri turun, badan dan <i>tolehan</i> masih kanan.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> , badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
7-8	Maju kaki kanan, badan <i>leyek</i> ke kiri, tangan kiri tekuk, <i>tolehan</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> kanan.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri, tangan kanan <i>ngembat</i> , <i>tolehan</i> kepala ke kanan.	
3-4	Belok ke kiri, <i>leyek</i> badan ke kiri, tangan kiri <i>ngembat</i> ke bawah,	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan.	
7-8	Kaki kanan kembali, tangan kiri	

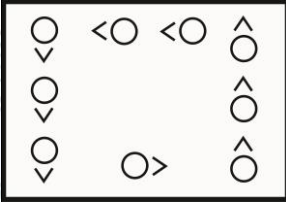
	<i>panggal</i> di atas tangan kanan, badan <i>leyek</i> ke kanan, <i>tolehan</i> kepala ke kanan.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri	
3-4	Kaki kiri kembali <i>jejer</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , tangan kanan <i>ukel mlumah</i> , kemudian <i>ukel separo</i> .	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> , badan <i>leyek</i> ke kiri.	
7-8	<i>Ngeneti</i> kaki kanan, <i>sindheth</i> kiri <i>seblak sampur</i> kanan, <i>gejug</i> kiri, <i>tolehan</i> ke kanan.	
1-4	Badan <i>leyek</i> kanan, kaki kiri kembali <i>jejer</i> , tangan kanan ambil <i>sampur</i> , <i>mentang</i> , <i>ngenceng</i> , <i>tolehan</i> ke kanan.	
5-8	Proses pindah berat badan, <i>debeg gejug</i> kanan, tangan kanan <i>Usap Jangga</i> ke depan <i>trap</i> telinga kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
1-6	Kepala <i>gedheg tolehan</i> mengikuti tangan kanan, tangan kanan membawa <i>sampur ngiting</i> menuju ke depan kanan, badan menjadi <i>leyek</i> kanan.	
7-8	<i>Cul sampur</i> , <i>seblak sampur</i> kanan.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kiri, tangan kanan <i>ngembat</i> , <i>tolehan</i> ke kanan.	
3-4	Maju kaki kiri, belok kiri, tangan kiri <i>mentang</i> , tangan kanan <i>nekuk nyekiting</i> <i>trap</i> cetik, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri.	

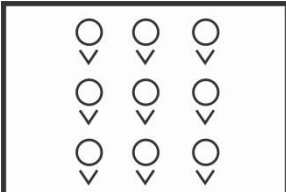
7-8	Maju kanan, badan <i>leyek</i> ke kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kiri <i>mentang</i> , <i>ngenceng</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kiri, tangan kiri <i>mentang</i> , badan <i>leyek</i> ke kanan, <i>tolehan</i> ke kanan.	
3-4	Maju kaki kiri, tangan kiri <i>ngembat</i> , tangan kanan <i>ukel mlumah</i> .	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> , <i>tolehan</i> ke kiri.	
7-8	Maju kaki kanan, tangan kiri <i>nekuk</i> , badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> tangan kanan.	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri.	
3-4	Maju kiri, tangan kiri <i>mentang</i> , <i>tolehan</i> kepala ke kiri, tangan kanan tekuk <i>trap cetik</i> , badan <i>leyek</i> ke kiri,	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan, tangan kiri <i>mentang</i> ,	
7-8	Kaki kanan <i>jejer</i> , badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>seblak sampur</i> kanan, <i>tolehan</i> kepala ke kiri,	
1-4	Tangan kanan ambil <i>sampur</i> , badan <i>leyek</i> ke kanan,	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri, belok ke kiri,	
7-8	Maju kaki kanan, <i>mentang</i> tangan kanan, <i>cul sampur</i> , <i>sindhet</i> , <i>seblak</i> kanan, <i>tolehan</i> kepala ke kiri, badan <i>leyek</i> ke kanan.	
1-4	<i>Hoyog</i> , tangan kanan ambil	

	<i>sampur,</i>	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kiri, ambil <i>sampur</i> kiri, tangan kanan <i>kipat sampir sampur</i> .	
7-8	<i>Sampir sampur</i> kanan ke tangan kiri, <i>gejug</i> kaki kanan, <i>tolehan</i> kepala ke kaki kiri	
1-6	<i>Srisig</i> menuju pola lantai atau <i>gawang blumbangan</i>	
7-8	Buang <i>sampur</i> , <i>seblak sampur</i> kanan bersamaan belok kanan, menghadap ke dalam, <i>gejug</i> kiri.	
1-2	Maju kaki kiri, kaki kanan mengikuti, <i>jejer</i> , badan <i>leyek</i> ke kanan, tangan kanan <i>ngembat</i> .	
3-4	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan, tangan kanan <i>nekuk</i> ke depan pusar.	
5-6	<i>Ukel wutuh</i> di depan pusar, tangan kiri <i>trap cethik</i> , badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kanan <i>mentang</i> , kepala mengikuti tangan kanan, <i>gedheg</i> , badan proses <i>leyek</i> kanan,	
7-8	Tangan kanan turun ambil <i>sampur</i> , belok kiri <i>mentang</i> kanan, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri,	
1-4	<i>Nanggung</i> , tangan kanan <i>ngembat</i> , badan <i>leyek</i> ke kanan, <i>mentang</i> ,	

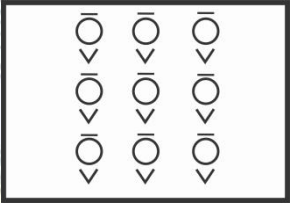
	<i>tolehan</i> ke kanan,	
5-6	<i>Debeg</i> gejug kiri, <i>ngeneti</i> kaki kiri, belok kiri, tangan kanan <i>nekuk</i> , badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri.	
7-8	Badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri, tanjak kanan, tangan kanan <i>ukel utuh</i> di <i>cethik</i> kiri.	
1-2	<i>Ogek</i> lambung	
3-4	Belok kanan, <i>mentang</i> kanan, <i>tolehan</i> kepala mengikuti tangan kanan.	
5-6	Tangan kanan turun	
7-8	Badan <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kanan <i>mentang</i> .	
1-2	Tangan kanan <i>ngembat</i>	
3-4	Badan pindah <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, tangan kanan <i>mentang</i> , <i>ngenceng</i> .	
5-6	<i>Debeg</i> gejug kiri	
7-8	Mundur kaki kiri <i>dineti</i> , tangan kanan <i>ukel separo</i> , tangan kiri <i>nampani</i> <i>tolehan</i> ke kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri, kaki <i>tanjak</i> kanan.	
1-2	<i>Ogek</i> lambung, <i>tolehan</i> ke kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri, tangan kiri kembali <i>ngrayung</i> .	
3-4	<i>Debeg</i> gejug kaki kanan	
5-6	Maju kanan, <i>seblak</i> kanan	

7-8	Maju kaki kiri, <i>jejer</i> , tangan kanan <i>ngembat</i> , badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri, tangan kanan <i>mentang</i> .	
1-4	Tangan kanan turun, badan dan <i>tolehan</i> mengikuti.	
5-8	Badan proses <i>leyek</i> kiri, kepala proses <i>toleh</i> kiri, tangan kanan <i>ngembat</i> , <i>mentang</i> , <i>ngenceng</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kanan	
3-4	Hadap kanan, <i>tolehan</i> masih ke kiri, tangan kanan tekuk.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, <i>tolehan</i> masih ke kiri.	
7-8	<i>Mentang</i> kanan, badan <i>leyek</i> kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
1-2	Tangan kanan turun, badan <i>leyek</i> ke kanan, <i>tolehan</i> ke kanan.	
3-4	Tangan kanan <i>mentang</i>	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan, tangan kiri <i>trap cetik</i> .	
7-8	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri, <i>mendak net</i>	
1-2	<i>Mendak net</i>	
3-4	<i>Kengser</i> ke kiri	
5-6	<i>Kengser tolehan</i> ke kanan, tangan kanan <i>mentang</i> .	

7-8	<i>Leyek</i> kanan <i>ngembat</i> , tangan kanan tekuk bersamaan dengan <i>gejug</i> kanan, <i>mendak net</i> .	
1-2	<i>Mendak net</i>	
3-6	<i>Debeg gegug</i> kanan	
7-8	<i>Debeg gegug</i> kiri	
1-2	<i>Mendak net</i>	
3-4	<i>Kengser</i> ke kanan <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kanan tekuk.	
5-6	<i>Kengser</i> kemudian tangan kanan <i>mentang</i> , <i>tolehan</i> mengikuti proses <i>mentang</i> .	
7-8	Tangan kanan <i>ngembat</i> badan dan <i>tolehan</i> mengikuti, kemudian <i>leyek</i> ke kiri <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kanan <i>mentang</i> .	
1-4	<i>Leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> kepala mengikuti, tangan kanan <i>ngembat</i> kemudian <i>mentang</i> , <i>ngenceng</i> .	
5-6	<i>Debeg gegug</i> kaki kanan	
7-8	<i>Jejer</i> , kemudian badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kanan tekuk.	
1-2	<i>Debeg gegug</i> kanan, tangan kanan <i>cul sampur</i> .	
3-4	Kaki kanan <i>jejer</i> , tangan kiri <i>ukel separo</i> , tangan <i>mentang</i> <i>mlumah</i> .	
5-6	<i>Debeg gegug</i> kiri	
7-8	<i>Jejer mentang</i> kanan, badan <i>leyek</i>	

	kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
1-8	<i>Nanggung</i> , tangan kanan <i>ngembat</i> turun, <i>mentang</i> , kemudian turun dan <i>mentang</i> lagi, badan mengikuti <i>leyek</i> kanan dan <i>tolehan</i> ke tangan kanan.	
1-2	<i>Debeg</i> <i>gejug</i> kaki kiri	
3-4	Maju kaki kiri, <i>mentang</i> tangan kiri, tangan kanan tekuk, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> kepala ke kiri.	
5-6	<i>Debeg</i> <i>gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> , <i>tolehan</i> ke kiri.	
7-8	Kaki kanan kembali, <i>dineti</i> , <i>seblak sampur</i> kanan, badan <i>leyek</i> ke kanan, <i>tolehan</i> ke kiri.	
1-4	<i>Hoyog</i> , ambil <i>sampur</i> tangan kanan.	
5-6	<i>Debeg</i> , <i>gejug</i> kaki kiri	
7-8	<i>Kipat srisig</i> , <i>gejug</i> kaki kanan, <i>seblak sampur</i> kiri.	
1-6	<i>Srisig</i> menuju pola lantai <i>rakit telu-telu</i> .	
7-8	Buang <i>sampur</i> tangan kanan, maju tangan kanan, <i>seblak sampur</i> kanan, badan <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, <i>gejug</i> kiri.	
1-2	Sekaran Jeplak-Jeplak Wutuh <i>Debeg</i> <i>gejug</i> kiri, tangan kanan <i>ngembat</i> .	

3-4	Kaki kiri kembali <i>jejer</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , tangan kanan tekuk <i>trap cethik</i> , <i>tolehan</i> mengikuti tangan kiri.	
5-6	Tangan kiri terus turun ke bawah, <i>tolehan</i> mengikuti, badan lebih <i>leyek</i> ke kiri maksimal.	
7-8	Proses badan menuju <i>leyek</i> kanan, tangan kiri <i>mentang ngenceng</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri	
3-4	Maju kiri, badan masih <i>leyek</i> kanan, <i>tolehan</i> masih ke kanan, tangan kanan buka <i>ukel separo</i> , tangan kiri turun <i>ngembat</i> .	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> .	
7-8	Kaki kanan maju, <i>lerek</i> ke kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri, <i>tolehan</i> ke kiri, tangan kiri tekuk di depan pusar, tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kiri, tangan kanan <i>ngembat</i> .	
3-4	Kaki kiri <i>jejer</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , tangan kanan tekuk di depan pusar, <i>tolehan</i> kepala mengikuti tangan kiri.	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan	
7-8	Tangan kiri <i>panggal</i> di atas tangan kanan, berat badan di kaki kanan, <i>tolehan</i> ke kanan, kaki kanan <i>lerek</i> ke belakang <i>dineti</i> .	
1-2	<i>Debeg gejug</i> kanan kiri, <i>tolehan</i> ke kanan, badan <i>leyek</i> kanan.	

3-4	kaki kiri kembali <i>jejer</i> , tangan kanan <i>ukel separo</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , <i>tolehan</i> mengikuti tangan yang <i>mentang</i> , tangan kanan dibuka atau <i>ukel separo</i> .	
5-6	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan, tangan kiri <i>ngembat</i> .	
7-8	Tangan kiri tekuk di depan pusar, tangan kanan <i>seblak sampur</i> , <i>tolehan</i> mengikuti <i>seblakan sampur</i> .	
1-4	Sembahan 3 Maju kiri, tangan kanan ambil <i>sampur</i> , <i>tolehan</i> ke kiri, <i>leyek</i> badan ke kiri, tangan kanan <i>mentang</i> membawa <i>sampur</i> .	
5-8	<i>Debeg gejug</i> kaki kanan, mundur kanan, <i>ngeneti</i> proses <i>jengkeng</i> , tangan kiri merapikan <i>sampur</i> , tangan kanan <i>mentang</i> bawa <i>sampur</i> .	
1-4	Posisi <i>jengkeng</i> , tangan kanan menuju ke depan lurus, hitungan ke empat <i>cul sampur</i> .	
5-8	Tangan kanan kembali ke paha kanan, tangan kiri ke lutut kiri, kemudian tangan disatukan dan <i>nyembah</i> .	

LAMPIRAN II

BEDHAYA GENDHING ENDHOL-ENDHOL, kalajengaken Ladrang
 “Mamis” suwuk lajeng buka celuk dhawah ketawang “Kaum Dhawuk”,
 laras pelog pathet barang

Buka : 3 3 4 2 3 4 3

. 6 6 . 6 7 6 5 3 2 7 . 6 7 2 (7)

. . 3 2 . 7 5 6

. . 6 7 2 3 2 (7)

. . 3 2 . 7 5 6

. . 6 7 2 3 4 3)

. 3 3

An- dhé

[. . . 3 3 2 3

4 4 . . 2 3 4 3) minggah

4 2 3 4 . 3

Mur- weng gi - ngelik

. 6 6 . 6 7 6 5

3 6 . 6 7 6 5

Ta wur - ya ning sin

3 2 7 . 6 7 2 (7)

. 3 2 3 2 7 6 7 2 . 2 . 3 2 3 2 7

dhen ba - dha - ya

. . 3 2 . 7 5 6

. 7 5 6

Ba -

. . 6 7 2 3 2 (7)

6 2 . 3 2 3 2 3 2 7

be ndhen ba - dha -

. . 3 2 . 7 5 6

$\dot{7}$ 3 2
ya

$\dot{7}$ 5 6
Ra -

. . $\dot{6}$ $\dot{7}$ 2 3 4 3)

$\dot{6}$
den

. 3 3
An - dhe

Ngelik

3 2 $\dot{7}$. 6 $\dot{7}$ 2 (7)
3 2 32 76 72 .
su

. 7 7
An - dhe

. . . 7 7 6 5

. 7 6 5

. . 5 6 7 5 6 7)

. . 5 6 7 5 6 7

Ba - bo

. . $\dot{3}$ $\dot{2}$. 7 6 5

. $\dot{3}$ $\dot{2}$. 7 6 5

. . 5 2 3 5 6 5)

. 5 5

An - dhe

. . . . 5 5 . .

5 5 6 . 5 5 6 5)

. 5 6 5 . 5 6 . 7 5

Ka - ping

ca -

. . . . 5 5 6 7

5 5 . 5 . 5

Tur kang man - di

$\dot{2}$ 7 6 7 6 5 3 (5)
 6 $\overline{7 \dot{2} \dot{3} \dot{2}}$ 7 $\overline{\cdot 67}$ 5 6 5
 Rang Su - ra - kar -

. . . . 5 5 6 7
 5
 ta

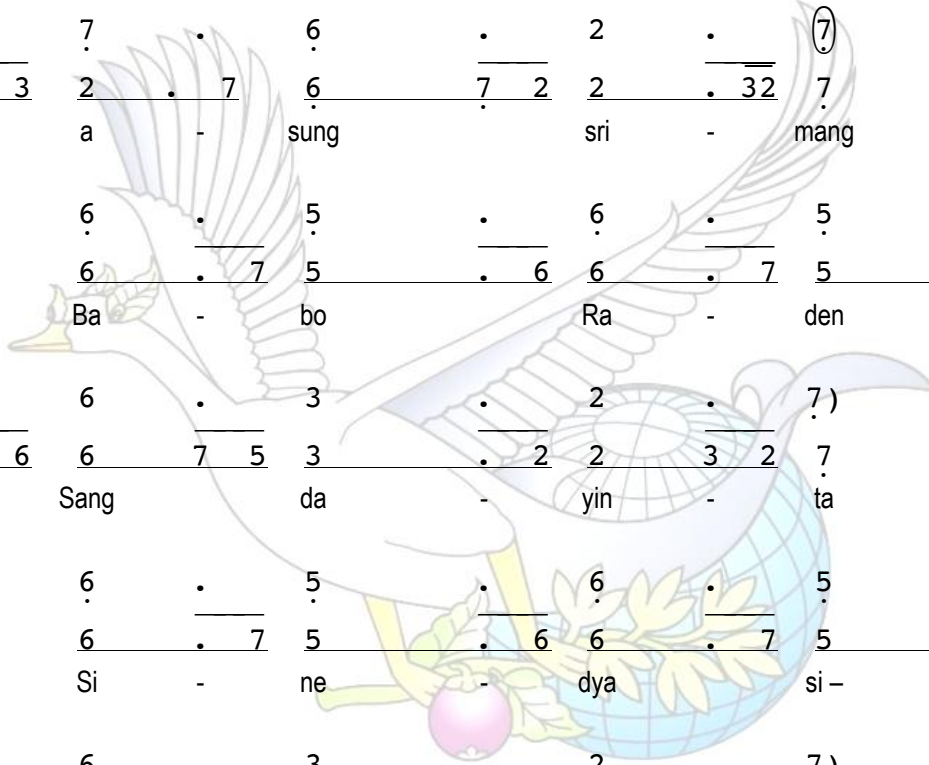
$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 6 5 3 5)
 . $\overline{\dot{2} \dot{3} \dot{2}}$ 7 $\overline{\cdot 67}$ 5 6 $\overline{5 \ 6}$
 Su - ra - kar - ta
 6 6 . . 6 6 . .
 6 6 7 6 5 3 2 3)
 . 3 3

An – dhe

- 1) Andhe, Murweng gita wuryanig Gusti sindhen Badhaya (gong)
babo ndhen Badhaya, raden
- 2) Andhe, Karsa dalem njeng Gusti Pangran Dipatya (gong)
babo ngran dipadya. Raden
- 3) Andhe. Kaping catur kang madireng Su... (gong ngelik)
an
- 4) Andhe, babo, andhe. Kaping catur kang mandhireng Surakarta
Surakarta
- 5) Andhe. Sinangkalan. Esti murti sabda Nata (gong)
babo sabda Nata. Raden
- 6) Andhe. Dhuhkiteng tyas: Sri Maha Narpa Atmaja (gong)
babo atmaja, andhe, amargiyuh, anggayuh kang asung
rimang.

Minggah

.	6	.	7	.	6	.	5
3	6	.	7	.	7	6	5
Yuh	ang	-	ga	-	yuh		kang



.	7	.	6	.	2	.	(7)
3	2	.	7	6	7	2	2
a	-	sung		sri	-	mang	
.	6	.	5	.	6	.	5
6	7	5	6	6	7	5	
Ba	-	bo		Ra	-	den	
.	6	.	3	.	2	.	7)
6	6	7	5	3	2	2	3
Sang		da		-	yin	-	ta
.	6	.	5	.	6	.	5
6	7	5	6	6	7	5	
Si	-	ne		-	dya		si -
.	6	.	3	.	2	.	7)
6	6	7	5	3	2	2	3
ni	-	di		-	ka	-	ra
.	6	.	5	.	6	.	5
6	3			2		3)	
						3	3
						An - dhe	
.	5	.	3	.	6	.	5
		3	5	6	7	6	5
Si	-	ne		dya		si -	

.	7	.	6	.	2	.	(7)
<u>65</u>	<u>3</u>	<u>2</u>	<u>32</u>	<u>7</u>	<u>2</u>	<u>32</u>	<u>7</u>
ni	-	di	-	ka	-	ra	

2). Babo. Raden, riris sumyar, prapta margiyuh ing prana Andhe, prapta margiyuhing prana.

Andhe, prapta margiyuhing prana.

3). Babo. Raden, rangu rangu rongeh muriring mangarang,

andhe, rongeh muriring mangarang.

4).Babo. Raden, cumalorot, kartika mimbuhi brongta

andhe, kartika mimnuhi brongta.

5). babo. Raden, lintang loro, kadi nentrantan kusuma,

andhe, kadi netranta kusuma

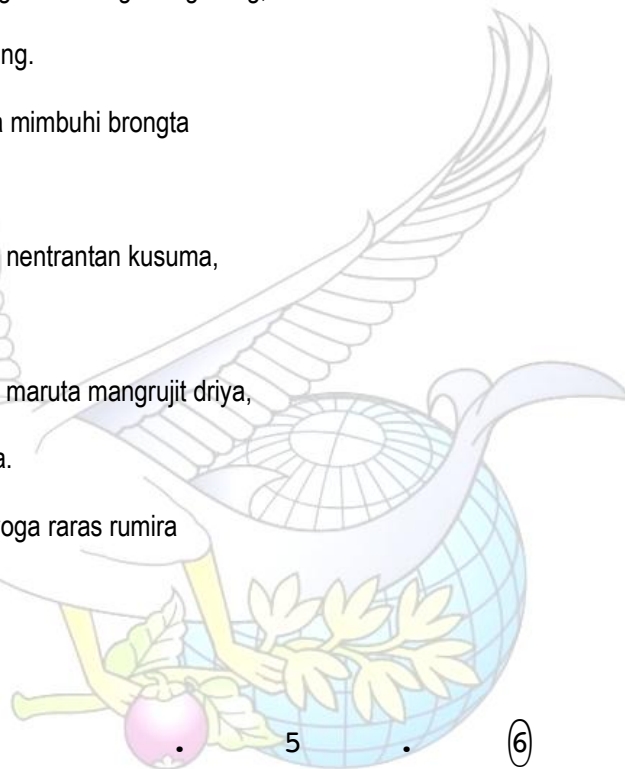
6). babo. Raden, sang lir ingkang, maruta mangrujit driya,

andhe, maruta mangrujit driya.

7). Andhe. Raden, amwiyadi, wiyoga raras rumira

Amdhe, wiyoga raras rum ...

Dados Ladrangan, kendhang kalih

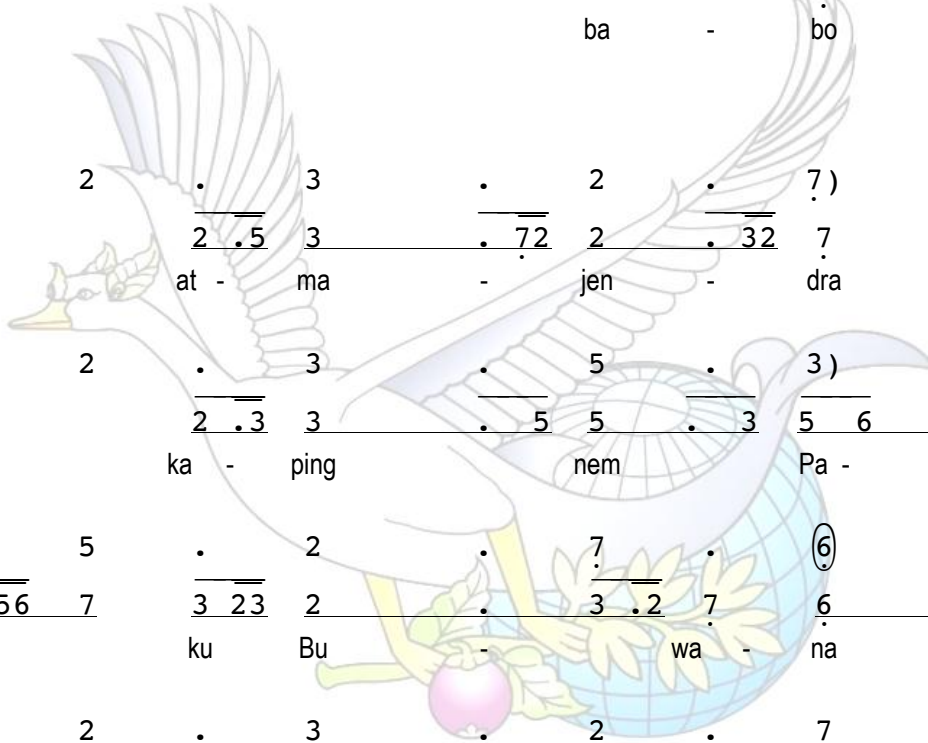


.	5	.	(6)
<u>6</u>	<u>6</u>	<u>6</u>	<u>6</u>
An	-	dhe	

.	2	.	7	.	5	.	3)
<u>2</u>	<u>32</u>	<u>7</u>	<u>67</u>	<u>5</u>	<u>65</u>	<u>3</u>	
ba	-	bo					

.	5	.	6	.	5	.	3)
<u>5</u>	<u>67</u>	<u>6</u>	<u>7</u>	<u>5</u>	<u>6532</u>	<u>3</u>	<u>5</u>
a	-	den		prap	-	ta	

.	6	.	5	.	7	.	6)
---	---	---	---	---	---	---	----



$$\begin{array}{r} \text{5} \quad \overline{6 \quad 7} \\ \text{Ru} \quad - \quad \text{di} \end{array} \quad \begin{array}{r} \text{7} \quad \overline{6 \quad 5} \quad 6 \\ - \quad \text{teng} \quad \text{tyas} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \text{.} \quad 3 \quad \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 7 \quad \text{.} \quad \textcircled{6} \\ \overline{\text{.} \quad 56} \quad 7 \quad \overline{3 \quad 23} \quad 2 \quad \text{.} \quad \overline{3 \quad .2} \quad 7 \quad \text{.} \quad \overline{6} \\ \text{Sang} \quad \text{su} \quad - \quad \text{di} \quad - \quad \text{bya} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 3 \quad \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 7) \\ \overline{\text{2} \quad .3} \quad 3 \quad \text{.} \quad \overline{72} \quad 2 \quad \text{.} \quad \overline{32} \quad 7 \\ \text{ba} \quad - \quad \text{bo} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 3 \quad \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 7) \\ \overline{\text{2} \quad .5} \quad 3 \quad \text{.} \quad \overline{72} \quad 2 \quad \text{.} \quad \overline{32} \quad 7 \\ \text{at} \quad - \quad \text{ma} \quad - \quad \text{jen} \quad - \quad \text{dra} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 3 \quad \text{.} \quad 5 \quad \text{.} \quad 3) \\ \overline{\text{2} \quad .3} \quad 3 \quad \text{.} \quad \overline{5} \quad 5 \quad \text{.} \quad \overline{3} \quad 5 \quad 6 \\ \text{ka} \quad - \quad \text{ping} \quad \text{nem} \quad \text{Pa} \quad - \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \text{.} \quad 5 \quad \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 7 \quad \text{.} \quad \textcircled{6} \\ \overline{\text{.} \quad 56} \quad 7 \quad \overline{3 \quad 23} \quad 2 \quad \text{.} \quad \overline{3 \quad .2} \quad 7 \quad \text{.} \quad \overline{6} \\ \text{ku} \quad \text{Bu} \quad - \quad \text{wa} \quad - \quad \text{na} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 3 \quad \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 7 \\ \overline{\text{2} \quad .3} \quad 3 \quad \text{.} \quad \overline{72} \quad 2 \quad \text{.} \quad \overline{32} \quad 7 \\ \text{ba} \quad - \quad \text{bo} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 3 \quad \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 7 \\ \overline{\text{2} \quad .5} \quad 3 \quad \text{.} \quad \overline{72} \quad 2 \quad \text{.} \quad \overline{32} \quad 7 \\ \overline{\text{2} \quad 3} \quad \overline{\text{2} \quad 7} \quad \overline{\text{2} \quad 32} \quad 7 \\ \text{ba} \quad - \quad \text{bo} \quad - \quad \text{ba} \quad - \quad \text{bo} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 3 \quad \text{.} \quad 2 \quad \text{.} \quad 7 \\ \overline{\text{2} \quad .5} \quad 3 \quad \text{.} \quad \overline{72} \quad 2 \quad \text{.} \quad \overline{32} \quad 7 \\ \text{at} \quad - \quad \text{ma} \quad \text{jen} \quad - \quad \text{dra} \end{array} \quad \text{SW}$$

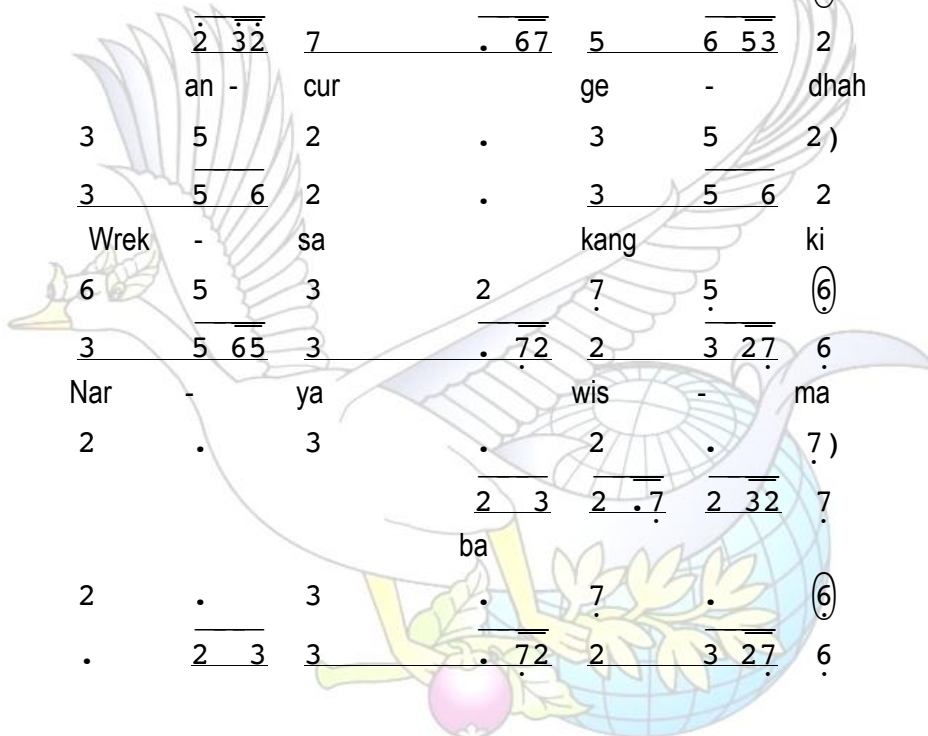
.	2	.	3	.	5	.	3)
.	5	.	2	.	7	.	(6)
						6	6
						An - dhe	

- 2) Andhe. Babo. Sembah mring Sang. Narpati Malawapatya
 Babo, den muturut weweling Sang Sudarma.
 Babo, den mituhu
- 3) Andhe. Babo. Kawi imba, karsa durung kawecana
 Babo, den was kaesthi tan darbe liya panyipta
 Babo, wus kaesthi
- 4) Andhe. Babo. Netra tarung, mangung yuda tanpa swara
 Babo, kadi nora karon kasengseming liyan
 Babo, kadi nora karon kasengseming liyan

Suwuk lajeng buka celuk dhawah ketawang "Kaum Dhawuk", kendhang kalih:

				6	7	3 . 5	2	
				Si	-	nga	tir	- ta
3	. 6	7	. 6	5	5 6	3	7	2
				ka - wi	dha -	yoh	wi -	nang - gi - ta
.	2	.	3	.	2	.	7)	
		2	3	.	7 2	2	. 3 2	7
.	2	.	3	.	7	.	(6)	
		2	3	.	7 2	2	3 2 7	6
				pa -	ran		ba -	ya
.	2	.	3	.	2	.	7)	
		2	3	.	7 2	2	. 3 2	7
				ka -	te	-	mu	la -
.	2	.	3	.	7	.	(6)	
		2	3	.	7 2	2	3 2 7	6
				wan	Sang		Ret	- na
.	2	.	3	.	2	.	7)	
		2	3	.	2 . 7	2	3 2	7

SW

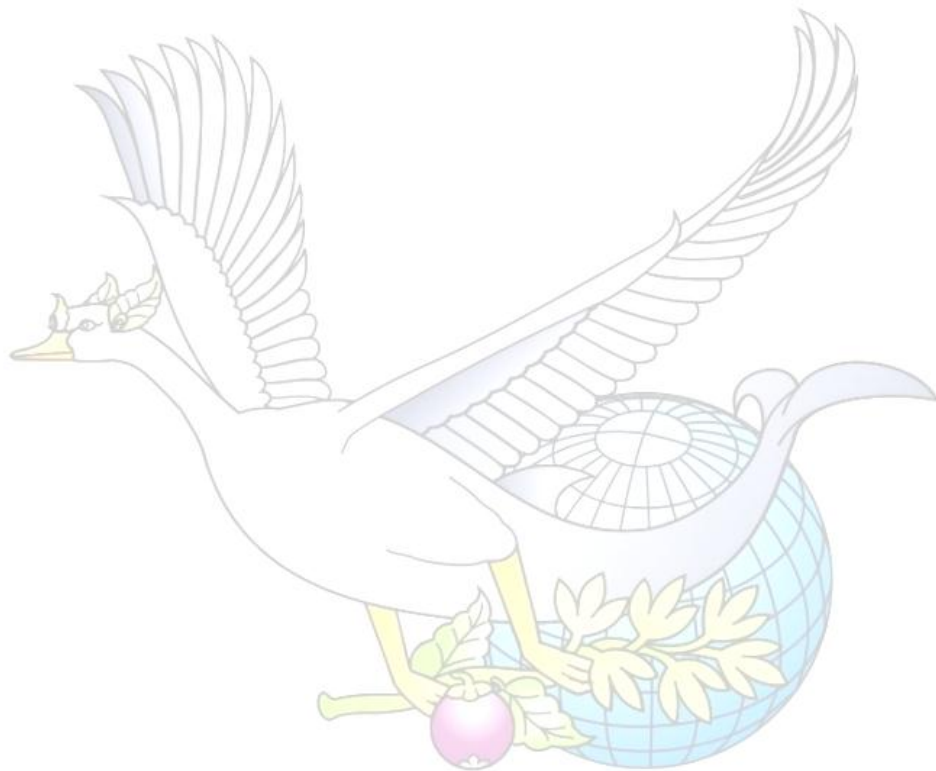


. 2 . 3 . 7 . ⑥
 . 6 6
 An - dhe
 . . . 7 5 7 6)
 6 7 5 6 7 6
 ba - bo
 5 5 6 7 6 5 3 ②
 2 32 7 67 5 6 53 2
 an - cur ge - dhah
 . 3 5 2 . 3 5 2)
 . 3 5 6 2 . 3 5 6 2
 Wrek - sa kang ki
 5 6 5 3 2 7 5 ⑥
 . 3 5 65 3 . 72 2 3 27 6
 Nar - ya wis - ma
 . 2 . 3 . 2 . 7)
 2 3 2 7 2 32 7
 ba
 . 2 . 3 . 7 ⑥
 . . 2 3 3 . 72 2 3 27 6

- 1) . Singa tirta kawi dhayon winanggita, babo, paran boyo
 Katemu lawan sang Retna, Raden-Raden
- 2). Andhe, babo, ancur gedhah wreksa kang kinarya wisma
 Babo, babo, sejatine sun banget angrasa arsa, Raden-Raden
- 3). Ande, babo, kawi nedha susulung kang metu enjang
 Babo, babo, sun susuwun tumuliya karon jiwa, Raden- Raden
- 4). Ande, babo, pari tegal jujuluk nata Pandhawa
 Babo, babo, muga-muga mituruta sudarmanta, Raden-Raden

- 5). Andhe, babo, pangot alit, sastra kang mungging pangarsa
Babo, babo, supayane tumuliya wini waha, Raden-Raden
- 6). Andhe, babo, sama warna arane kang rolas candra
Babo, babo, sun tetedha jroning tahun kalakono.

(Sumber: Gendhing dan Sindhenan Bedaya Serimpi oleh Martopangrawit)



LAMPIRAN III



Foto saat proses penuangan gerak di kediaman Gusti Kanjeng Ratu Wandansari



Foto saat proses latihan penuangan penari senior kepada penari junior di Bangsal Smarakata



Foto proses latihan rutin hari Minggu di Bangsal Smarakata



Foto saat latihan rutin Bedhaya Endhol-Endhol di Bangsal Smarakata



Foto latihan rutin hari Minggu di Bangsal Smarakata



Foto proses penggalian gerak di Bangsal Smarakata



Foto saat pendokumentasian tari Bedhaya Endhol-Endhol pada tanggal 23 Januari 2017. Dalam foto saat gerakan perangan dilakukan oleh *batak* dan *endel ajeg*.



Foto saat pendokumentasian tari Bedhaya Endhol-Endhol pada tanggal 23 Januari 2017. Dalam foto saat gerakan *sekaran jeplak-jeplak wutuh*.



Foto bersama Gusti Kanjeng Ratu Wandansari, penari,
dan pengrawit saat pendokumentasian tanggal 23 Januari
2017

